

**“ *TANGI’ MARIO – RIO* : Ekspresi Budaya dan Spiritualitas
Rambu Solo’ dalam Musik Programatik ”**

TESIS

Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Magister Musik Gereja
Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon



Oleh:

Levinson Y A Simaela

1520241007003

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA MUSIK GEREJAWI
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON
2024**

LEMBAR LOGO



LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

Tesis oleh Levinson Y A Simaela/1520241007003/PROGRAM STUDI MAGISTER MUSIK GEREJAWI dengan judul : “ TANGI’ MARIO - RIO : Ekspresi Budaya dan Spritualitas Rambu Solo’ dalam Musik Programatik” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Tesis

Ambon, 18 November 2025

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. B. E. Picanussa, M.Th, LM

NIP. 197303172000031002

Pembimbing II



Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

NIP. 198504202008012007



Mengetahui

Ketua Program Studi S2 MUGER



Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn

NIP. 198504202008012007

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**“ TANGI’ MARIO - RIO : Ekspresi Budaya dan Spritualitas Rambu Solo’
dalam Musik Programatik”**

OLEH

Nama : Levinson Y A Simaela

NIM : 1520241007003

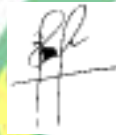
Program Studi : Magister S2 Musik Gereja

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima
sebagai syarat memperoleh gelar Magister
Program Studi Musik Gereja

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon
pada tanggal 21 November 2025

Menyetujui

Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn., Ph.D.



Dr. Ketrina Tiwery, M.MG

Dr. Branckly Egbert Picanussa D.Th



Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn



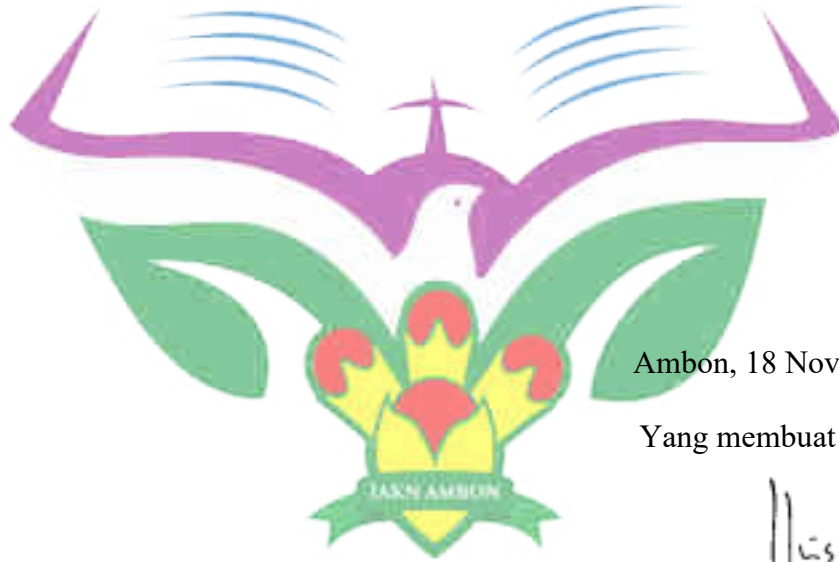
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si
NIP. 197308082000032002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah benar hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.



Ambon, 18 November 2025

Yang membuat pernyataan,

Levinson Y A Simaela

NIM. 1520241007003

MOTTO

"Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah."

Yesaya 40:31



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pengkarya panjatkan kehadiran Tuhan yang maha kuasa, atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulisan dan garapan karya komposisi dalam tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan dan garapan karya ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S-2) Seni Musik pada program studi pascasarjana Musik Gerejawi IAKN Ambon, dengan judul “*TANGI’ MARIO – RIO : Ekspresi Budaya dan Spritualitas Rambu Solo’ dalam Musik Programatik*”.

Pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan. Namun demikian, pengkarya berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan musik di Indonesia, khususnya dalam ranah musik gerejawi dan musik Toraja. Dalam proses penyelesaian tesis ini, pengkarya telah menerima dukungan dan bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, baik secara material maupun non-material. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Istri Jean Herlin Marthen, kedua Orang tua (mertua) Mathen Lilla’ dan Hana Lomo yang tercinta dan saudara-saudari terkasih Pdt. Meity Risamena-Simaela, Mercy Y Nanlohy-Simaela, Meggy J Simaela, Mary M Rumlawang-Simaela, Melly A Athihuta-Simaela, Samuel A Simaela, Joice G Marthen, seluruh Ponakan saya yang terus memberi doa, motivasi dan semangat hidup bagi pengkarya.
2. Prof. Dr. Yance Z. Rumaharu, MA. selaku Rektor IAKN Ambon, Prof. Dr. Christiana D.W. Sahertian M.Pd selaku Wakil Rektor I IAKN Ambon, Dr.

Johanna S. Talupun M.Th selaku Wakil Rektor II IAKN Ambon, dan Dr. B. E. Picanussa M.Th, LM. selaku Wakil Rektor III IAKN Ambon, sekaligus dosen pembimbing I yang terus membimbing, mengarahkan, serta memberikan dorongan dan motivasi bagi pengkarya dalam proses perkuliahan hingga selesai.

3. Dr. Agusthina Ch. Kakiay M.Si selaku Direktur Pascasarjana IAKN Ambon yang telah memberi kesempatan bagi pengkarya untuk menyelesaikan studi di IAKN Ambon.
4. Dr. Dewi Tika Lestari M.Sn, selaku Kaprodi Pascasarjana Musik Gerejawi IAKN Ambon, sekaligus dosen pembimbing II yang terus membimbing, mengarahkan, serta memberikan dorongan dan motivasi bagi pengkarya dalam proses perkuliahan hingga selesai.
5. Seluruh civitas akademika Pascasarjana IAKN Ambon yang sudah membantu mengarahkan dalam berbagai hal sekaitan dengan proses perkuliahan.
6. Ronaldo B. Alfons, M.Sn yang terus mendukung pengkarya dalam menyelesaikan studi.
7. Mahasiswa – mahasiswi, Para Dosen Fakultas Seni Pertunjukan IAKN Ambon yang sudah membantu pengkarya dari proses latihan persiapan penyajian karya hingga selesai ujian.
8. PKBGT Klasik Makassar Timur, Makassar Timur Choir, Suara Kasih Female Choir dan Gereja Toraja jemaat Satria Kasih Makassar, Forum Musisi Lintas Gereja Makassar yang selalu mendukung pengkarya dalam menyelesaikan studi.
9. Dan semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu-persatu.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karya musik programatik “Tangi’ Mario–Rio” yang terinspirasi dari ritual Rambu Solo’ masyarakat Toraja. Komposisi ini memadukan instrumen tradisional Toraja dan orkestra Barat untuk menarasikan perjalanan emosional dan spiritual dalam upacara kematian. Analisis berfokus pada elemen musikal dan makna simbolik tiap tahapan ritual. Kontribusi karya ini bagi musik gereja terletak pada perluasan wacana teologi melalui inkulturasi, menawarkan refleksi iman atas kematian tanpa harus memenuhi fungsi praktis dalam liturgi.. Metode penciptaan meliputi (1) tahap observasi, (2) wawancara (3) tahap ide dan gagasan, (4) eksplorasi, (5) tahap implementasi, (6) pembentukan/forming . Penggunaan tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja disusun dalam kerangka harmonisasi diatonis Barat untuk mempertegas karakter programatik dan nuansa liturgis yang kontemplatif. Karya ini tidak ditujukan sebagai musik liturgi langsung, tetapi sebagai media refleksi iman dan ekspresi budaya yang dapat memperkaya pemahaman jemaat mengenai makna kematian, duka, dan pengharapan Kristen. . Karya komposisi musik “*Tangi’ Mario-Rio*” digarap dalam tiga bagian utama yang merepresentasikan tahapan upacara Rambu Solo’, yakni: bagian I Kematian (A. Opening, B. Ma’Pasulluk, C. Mangriu Batu dan Me’Pengkalao) , bagian II Kesedihan (D. Mangisi Lantang, E. Ma’Palao/Ma’Pasanglo, F. Allo Katongkonan, G. Ma’ Badong, H. Allo Katorroan dan bagian III : Pemakaman (I. Mantaa Padang dan Me Aa). Setiap bagian menampilkan perjalanan emosional yang berlapis, mulai dari suasana kesedihan, kebersamaan keluarga, hingga puncak spiritualitas dalam penghormatan kepada yang telah meninggal.

Kata kunci : *Tangi’ Mario–Rio, Musik Programatik; Rambu Solo’, Komposisi Musik, Kolaborasi Musik Lintas Budaya*

ABSTRACT

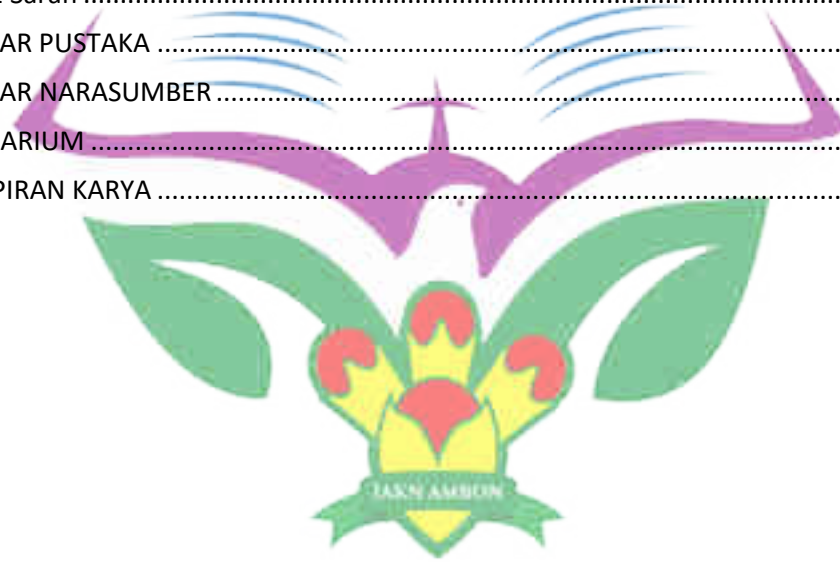
This study analyzes the programmatic music composition *Tangi' Mario-Rio*, inspired by the Rambu Solo' funeral ritual of the Torajan people. The composition integrates traditional Toraja instruments with Western orchestral instruments to narrate the emotional and spiritual journey within the funeral ceremony. The analysis focuses on musical elements and the symbolic meaning of each ritual stage. The contribution of this work to church music lies not in its practical liturgical function but in the expansion of theological discourse through inculturation, offering a reflection of faith on death without necessarily fulfilling liturgical requirements. The creation method involved: (1) observation, (2) interviews, (3) conceptual formulation, (4) musical exploration, (5) implementation, and (6) structural formation. The use of Toraja pentatonic and hexatonic scales arranged within a Western diatonic harmonic framework emphasizes both the programmatic character and the contemplative liturgical nuance. This composition is not designed as direct liturgical music but as a medium of spiritual reflection and cultural expression, enriching congregational understanding of death, grief, and Christian hope. *Tangi' Mario-Rio* consists of three main sections representing the Rambu Solo' stages: Part I – Death (A. Opening, B. Ma'Pasulluk, C. Mangriu Batu & Me'Pengkalao); Part II – Mourning (D. Mangisi Lantang, E. Ma'Palao/Ma'Pasanglo, F. Allo Katongkonan, G. Ma'Badong, H. Allo Katorroan); and Part III – Burial (I. Mantaa Padang & Me Aa), each presenting layered emotional expression from sorrow to familial togetherness and peak spirituality in honoring the deceased.

Keywords: *Tangi' Mario-Rio*; Programmatic Music; Rambu Solo'; Music Composition; Cross-Cultural Musical Collaboration

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR NOTASI	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rencana Objek Penelitian	5
1.3 Estimasi Wujud Penciptaan.....	6
1.4 Orisinalitas Karya	8
1.5 Rumusan Masalah Penciptaan.....	9
1.6 Tujuan Penciptaan	9
1.7 Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II.....	12
TINJAUAN KARYA, TEORI.....	12
2.1 Tinjauan Karya.....	12
2.2 Tinjauan Teori	17
2.3 Kerangka Pikir	42
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Metode Penciptaan.....	44
3.1.1 Tahap Observasi.....	45
3.1.2 Wawancara	45
3.1.3 Tahap Ide/Gagasan	48
3.1.4 Eksplorasi	48
3.1.5 Tahap Implementasi	50

3.1.6 Pembentukan/Forming	50
3.2 Sistematika Pengkaryaan	51
BAB IV.....	53
PEMBAHASAN	53
4.1 Tangi’ Mario – rio	54
4.2 Analisis Karya	55
4.2.1 Bagian I : Kematian	55
4.2.2 Bagian II : Kesedihan	66
4.2.3 Bagian III : Pemakaman.....	80
BAB V.....	85
KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR NARASUMBER	92
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN KARYA	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Estimasi.....	8
Tabel 2 Kesamaan.....	8
Tabel 3 Perbedaan.....	8



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Suling Lembang	32
Gambar 2 Gandang Toraja	33
Gambar 3 Kerangka Pikir	43



DAFTAR NOTASI

Notasi 1 (Motif "Arwah")	18
Notasi 2 (Motif "Duka")	19
Notasi 3 (Motif "Pengharapan")	19
Notasi 4 Variasi Ritme.....	26
Notasi 5 Tinggi Nada A Minor Natural	27
Notasi 6 Tangga Nada Diantonik C Mayor	27
Notasi 7 Tangga Nada Pentatonik Slendro	27
Notasi 8 Tangga Nada Heksatonik yang Sering digunakan dalam Lagu Etnik Toraja.....	28
Notasi 9 Sekuansi.....	28
Notasi 10 Inversi	29
Notasi 11 Augmentasi	29
Notasi 12 Diminution.....	29
Notasi 13 Reharmonisasi	30
Notasi 14 Modulasi	30
Notasi 15 Range Notasi Suling Lembang.....	31
Notasi 16 Range Notasi Piano	39
Notasi 17 Range Viola.....	39
Notasi 18 Range Notasi Violin	39
Notasi 19 Range Notasi Cello.....	40
Notasi 20 Range Notasi Trumpet.....	40
Notasi 21 Range Notasi Horn	41
Notasi 22 Range Notasi Flute	41
Notasi 23 Piccolo	41
Notasi 24 Partitur Karya Tangi ' Mario-rio.....	53
Notasi 25 Melodi Pembuka pada Suling Lembang.....	57
Notasi 26 Ritmis Kick Drum (Gandang Toraja).....	57
Notasi 27 Pengarakan Kerbau / Ma'Pasulluk.....	60
Notasi 28 Suasana Komuniikasi antara Menusia dan Alam Roh.....	60
Notasi 29 Menarik Batu / Mangriu Batu.....	62
Notasi 30 Memindahkan Jenasah / Ma'Pengkalao.....	63
Notasi 31 Repitisi Flute dan Piccolo, Suasana Menarik Batu.....	64
Notasi 32 Suasana Hentakan Kaki Penarik Batu, Cymbal Menandai Momentum Tarikan	64
Notasi 33 Suasana Derap Langkah	65
Notasi 34 Suasana Peralihan Penghormatan Menuju Kesedihan.....	66
Notasi 35 Suasana Aktifitas Keluarga yang Mulai Memenuhi Lantang / Mangisi Lantang	67
Notasi 36 Kesan Megah dan Perenungan terhadap Prosesi	69
Notasi 37 Proses Pemindahan Jenasah ke Lakkian, Imitasi Pola Ma'Lambuk	70
Notasi 38 Suasana Penyambutan Tamu dalam Rambu Solo'.....	72
Notasi 39 Kesedihan dan Penghormatan	73
Notasi 40 Suasana Meditasi dalam Rangkaian Rambu Solo'.....	75
Notasi 41 Suasana Langkah Tamu yang Memasuki Upacara Rambu Solo'	76

Notasi 42 Ma' Badong to Saranian Narasi 1	76
Notasi 43 Ma' Badong to Saranian Narasi 2	77
Notasi 44 Kesedihan Keluarga.....	78
Notasi 45 Kesedihan Keluarga dengan Tangisan, Ma' Bating.....	80
Notasi 46 Suasana Duka Menuju Rasa Syukur.....	81
Notasi 47 Suasana Lebih Cerah	82
Notasi 48 Kesan Tenang dan Penuh Kebaktian	83
Notasi 49 Suasana Tenang dan Penuh Pengharapan.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia yang diperlakukan secara sakral diberbagai budaya. Setiap negara dan masyarakat memiliki tradisi unik dalam memperingati dan menghormati orang yang telah meninggal. Ritual-ritual ini tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual, tetapi juga menyoroti nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ragam ritual kematian ini mencerminkan keragaman perspektif tentang kehidupan, kematian, dan dunia setelahnya, seperti ritual kematian di Tibet (Sky Burial), di Jepang (Soshiki), di Meksiko (Dia De Los Muertos) dan lain-lain.

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai banyak suku, salah satu diantaranya adalah suku Toraja yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Mayoritas suku Toraja telah menganut agama Kristen Protestan namun masyarakat Toraja tidak serta merta melepas kepercayaan leluhurnya. Upacara kematian di Toraja, yang dikenal dengan sebutan *Rambu Solo'* merupakan serangkaian upacara besar yang melibatkan keluarga dan komunitas untuk menghormati orang yang telah meninggal. *Rambu Solo'* merupakan suatu istilah bagi upacara pemakaman adat toraja sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal juga bertujuan

untuk mengantarkan arwah seseorang yang telah meninggal dunia ke alam roh.

Masyarakat Toraja menganggap orang yang sudah meninggal telah benar benar meninggal jika seluruh kebutuhan prosesi upacara *Rambu Solo'* terpenuhi. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut akan diperlakukan layaknya orang sakit sehingga harus disediakan makanan, minuman dan dibaringkan di tempat tidur¹. Pada umumnya upacara kematian identik dengan kesedihan namun lain halnya dengan upacara *Rambu Solo'* yang terlihat “ meriah “. Kemeriahan *Rambu Solo'* dapat dilihat dari prosesi upacaranya yang terdiri dari beberapa tahapan yang dapat memerlukan waktu hingga sehari-hari dan tiap-tiap tahapan dalam upacara *Rambu Solo'* memiliki tujuannya tersendiri. Hal ini yang menjadi keunikan dari upacara pemakaman khas suku Toraja.

Upacara ritual kematian di Toraja, dapat menjadi cara yang menarik untuk mengeksplorasi dimensi budaya, spiritualitas, dan estetika yang mendalam. penulis sangat tertarik dengan topik dan gagasan seputar *Rambu Solo'* karena ritual kematian di masyarakat Toraja ini memiliki dimensi budaya yang sangat kaya sehingga penulis sangat terinspirasi untuk membuat karya komposisi programatik ritual di masyarakat Toraja. Beberapa inspirasi utama penulis :

¹ Wawancara salah satu tokoh adat Toraja pong Ramma'. Makassar, 1 september 2024

- Aspek Keunikan Budaya: *Rambu Solo'* bukan sekadar upacara kematian, tetapi juga sarana untuk memperkuat kohesi sosial, memperlihatkan status sosial, dan menegaskan hubungan antara manusia, leluhur, dan sang pencipta. Ini membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana ritus ini mencerminkan struktur sosial, pandangan dunia, dan identitas budaya masyarakat Toraja. Membuat musik tentang hal ini dapat menjadi cara untuk mengungkapkan kompleksitas hubungan antara dunia fisik dan spiritual, serta menghormati nilai-nilai budaya yang kaya dan mendalam.

- Aspek Akademik: Menggabungkan musik dengan etnografi dan antropologi budaya dapat menciptakan karya yang berlapis-lapis, yang tidak hanya memberikan pengalaman artistik tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks budaya dari ritual kematian di Toraja (*Rambu Solo'*). Ini bisa menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk melihat bagaimana musik dapat berfungsi sebagai representasi ritual kematian di Toraja (*Rambu Solo'*)

- Aspek Ritme dan Melodi Tradisional: Musik Toraja, termasuk yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*, memiliki karakteristik yang unik, seperti penggunaan instrumen tradisional (gandang dan suling lembang). Suling lembang berfungsi sebagai pengiring ma'marakka dan ma' badong yang merupakan nyanyian tarian penghormatan kepada si mati. Ini dapat menjadi sumber inspirasi musikal yang kaya bagi pengkarya yang ingin memadukan unsur-unsur musik tradisional dan musik barat.

- Aspek Simbolisme dalam Musik: Musik sering kali menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan dan simbolisme yang mendalam, seperti duka, penghormatan, dan transisi. Dalam konteks *Rambu Solo'*, musik dapat menggambarkan perjalanan roh menuju alam baka, ritual yang melibatkan keluarga dan komunitas, serta penghormatan terhadap leluhur.

Di balik kemegahan prosesi *Rambu Solo'*, terdapat terdapat kosmologi Toraja yang memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan transisi menuju Puya (alam roh leluhur). Dalam pandangan ini, arwah yang belum diupacarai (to makula) dianggap masih berada di antara dunia manusia dan roh, sehingga keluarga berkewajiban mengantarkannya melalui serangkaian ritual yang penuh simbolisme. Musik dalam *Rambu Solo'* seperti ma'badong dan ma'marakka bukan sekadar hiburan, melainkan medium komunikasi transenden antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta.

Sebagai tesis dalam Program Studi Magister Musik Gerejawi, karya ini tidak hanya merepresentasikan budaya Toraja, tetapi juga mengeksplorasi inkulturasi liturgis, bagaimana nilai-nilai Injil dapat berdialog dengan tradisi adat. Penggunaan unsur hymne dalam bagian pemakaman (C# mayor) dimaksudkan sebagai pengakuan iman kontekstual: bahwa dalam duka, keluarga percaya arwah yang terkasih telah kembali kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, karya ini menjadi refleksi teologis-artistik tentang kematian, pengharapan, dan kebangkitan dalam perspektif Kristiani yang diakarkan pada budaya Toraja. **Karya ini tidak secara langsung**

dimaksudkan untuk digunakan dalam tata ibadah gereja, melainkan sebagai bentuk refleksi teologis dan musikal mengenai makna kematian dalam konteks budaya Toraja. Sebagai karya programatik, fokus utama komposisi ini adalah menarasikan pengalaman emosional, simbolik, dan spiritual dari ritual *Rambu Solo'*, bukan memenuhi kebutuhan praktis ibadah yang menuntut kesederhanaan bentuk, fleksibilitas durasi, serta kesesuaian fungsi liturgis.

1.2 Rencana Objek Penelitian

Dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik, tentunya sangat penting untuk menentukan objek yang akan diangkat menjadi sebuah karya komposisi musik. Secara garis besar, dalam pengkaryaan ini, yang akan menjadi objek utama adalah musik ritual *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja,

Dalam perencanaan awal penyusunan karya komposisi ini, pengkarya berupaya untuk menemukan ide-ide yang akan dibuat dalam bentuk komposisi musik, yang dapat menggambarkan suasana kematian. Penulis melakukan berbagai cara untuk menuangkan ide-ide dengan menggunakan alat musik daerah khas Toraja seperti suling lembang, gandang toraja dan juga alat musik modern seperti piano, viola, violin, cello, Trumpet, Horn, piccolo, flute, timpani, dan Cymbal. Dalam proses pengkaryaan, penulis akan menggabungkan alat musik tradisi dan alat musik barat untuk menggambarkan suasana upacara ritual *Rambu Solo'*.

1.3 Estimasi Wujud Penciptaan

Ritual kematian *Rambu Solo'* akan di garap dalam Struktur dramatik mengikuti tiga tahap emosional: (1) Kematian (keheningan dan kegelisahan), (2) Kesedihan (intensitas emosional), dan (3) Pemakaman (resolusi spiritual dan harapan). Pendengar diharapkan dapat membaca narasi ini melalui perubahan warna instrumen, dinamika, dan pengembangan tematik tanpa teks verbal.

NO	BAGIAN	NADA DASAR INSTRUMEN	SUASANA
1	Kematian	- Pada bagian ini pengkarya menggunakan nada dasar C = Do. - Pada bagian ini pengkarya menggabungkan alat musik tradisional Toraja dan alat musik barat.	- Agar supaya suasana kematian ini Nampak, pengkarya akan menggunakan melodi pentatonik dan heksatonik toraja. - Pengkarya juga akan menggunakan solo instrumen (suling lembang) dan menggunakan pola ritme gandang toraja.

2	Kesedihan	- Pada bagian ini pengkarya menggunakan nada dasar Es= Do. - Pada bagian ini pengkarya menggabungkan tradisi ritual Rambu Solo dan alat musik barat.	- Untuk menampakkan suasana kesedihan yang sangat mendalam (Tangi mario-rio) pada bagian ini, pengkarya mengawali dengan tradisi ma' lambuk, Ma' marakka diiringi suling lembang, ma' badong (tarian dan nyanyian), bating.
3	Pemakaman	- Pada bagian ini pengkarya menggunakan nada dasar C# = Do dan D = Do - Pada bagian ini pengkarya menggunakan alat musik barat.	- Untuk menampakkan suasana pada bagian ini, pengkarya menggunakan pola ritme yang tenang, bersifat Agung dan mengalir dengan teratur. Pada bagian ini juga pengkarya memasukkan unsur musik hymne sebagai penguatan buat keluarga bahwa arwah si mati telah kembali ke

			Sang Pencipta.
--	--	--	----------------

Tabel 1 Estimasi

1.4 Orisinalitas Karya

Komposisi musik *Tangi' Mario-rio* merupakan karya yang melahirkan komposisi musik yang baru dan orisinalitas karya, karna dari berbagai tinjauan-tinjauan karya yang dilakukan belum ada yang mengangkat sebuah karya komposisi musik programatik ritual kematian di Toraja. Karya yang serupa dengan karya *Tangi' Mario-rio* adalah karya musik Lola.

NO	KARYA TANGI' MARIO-RIO	KARYA "LOLA"
1	Karya musik programatik naratif	Karya musik programatik naratif
2	Mengisahkan tentang kematian atau perkabungan	Mengisahkan tentang kematian atau perkabungan
3	Penggabungan alat musik tradisional dan musik barat	Penggabungan alat musik tradisional dan musik barat

Tabel 2 Kesamaan

NO	KARYA TANGI' MARIO-RIO	KARYA "LOLA"
1	Terinspirasi dari Ritual kematian di Toraja (<i>Rambu Solo'</i>)	Terinspirasi dari kisah lola dengan pengalaman pribadi berupa peristiwa kabar kematian, proses pemakaman hingga situasi fenomena kebangkitan
2	Terdiri dari 3 bagian yaitu Kematian, Kesedihan dan Pemakaman	Terdiri dari 3 bagian yaitu Kabar, Perkabungan, dan bangkit
3	Menggunakan tangga nada slendro	Menggunakan tangga nada pelog
4	Menggunakan 3 nada dasar yaitu A Minor, Es Mayor dan C# mayor	Menggunakan nada dasar A Mayor

Tabel 3 Perbedaan

1.5 Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan penciptaan dalam karya ini adalah :

- 1) Bagaimana musik programatik dapat menggambarkan elemen-elemen utama dari upacara *Rambu Solo* ?
- 2) Bagaimana komposisi musik programatik dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan spritualitas masyarakat Toraja ?
- 3) Bagaimana proses penciptaan komposisi musik programatik untuk ritual *Rambu Solo* ?

1.6 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penciptaan ini sebagai berikut :

- 1) Untuk menciptakan komposisi musik programatik yang menggambarkan ritual *Rambu Solo*’.
- 2) Untuk mencerminkan nilai-nilai budaya dan spritualitas masyarakat Toraja melalui komposisi musik.
- 3) Untuk mengembangkan proses kreatif dalam penciptaan musik programatik yang sesuai dengan konteks *Rambu solo*’.

1.7 Manfaat Penciptaan

Kontribusi karya ini dalam konteks musik gereja bukan pada fungsi praktisnya dalam ibadah, tetapi pada perluasan wacana teologi musik gerejawi. Komposisi ini menjadi model bagaimana musik dapat menjadi ruang dialog antara iman Kristen dan kebudayaan Toraja,

sehingga membantu gereja memahami kekayaan budaya lokal yang dapat didalami sebagai sarana refleksi spiritual. Audiens utama meliputi jemaat Gereja Toraja, komunitas seni, dan akademisi musik dan teologi, sehingga karya ini berfungsi ganda: sebagai ekspresi spiritual sekaligus dokumentasi artistik.

Manfaat Penciptaan :

- 1) Teoritis : Menambah wawasan atau pengetahuan dalam bidang musik programmatik dan etnomusikologi , khususnya terkait dengan musik ritual dan budaya Toraja.
- 2) Praktis : Membantu melestarikan dan mengembangkan musik tradisional Toraja melalui penciptaan komposisi baru yang relevan dengan konteks budaya dan spiritual.
- 3) Sosial : Meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya dan tradisi spiritual Toraja.
- 4) Religius : Memperkuat ikatan spiritual dan religious dalam upacara *Rambu Solo* ' melalui penggunaan musik yang dirancang khusus untuk menemukan nilai-nilai agama dan budaya.
- 5) Liturgis : Sebagai bagian dari ibadah pemakaman kontekstual di Gereja Toraja.
- 6) Edukasi budaya : Dalam seminar, festival musik, atau pertunjukan akademik untuk memperkenalkan nilai *Rambu Solo* ' kepada generasi muda.

- 7) Dialog antarbudaya: Sebagai jembatan antara tradisi lokal dan seni musik kontemporer global.



BAB II

TINJAUAN KARYA, TEORI

2.1 Tinjauan Karya

- LOLA

Karya ini dibuat oleh Thomas Arsa Gebyar pada tahun 2019 yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar akademik dalam bidang musik. Komposisi musik naratif berdasarkan pengalaman pribadi dari penulis tentang makna kematian dan juga memunculkan rasa kepedulian terhadap umat manusia sudah tidak memiliki orang tua atau Lola. Karya ini menceritakan suasana Ketika seorang anak tersebut mengetahui bahwa orang tuanya hingga pada akhirnya anak tersebut harus bangkit kesedihan dan dukacita yang mendalam².

Dalam karya komposisi ini terdapat tiga bagian suasana yang diintrepetasikan dalam cerita bentuk karya komposisi musik, yaitu :

- Kabar

Pada bagian pertama merupakan bagian pembuka yang menggambarkan tentang suasana sebelum mengetahui kabar kematian yaitu suasana tenang. Pengkarya menggunakan instrument Slenthem dengan improvisasi rebab pelog dilanjutkan dengan permainan suling yang nada dan iramanya tidak beraturan, kemudian instrument flute dan

² Gebyar, Thomas Arsa. *KOMPOSISI MUSIK "LOLA"*. Diss. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2019.

biola dengan menggunakan perubahan tangga nada mayor ke minor selanjutnya. Pada bagian ini terdapat pula alat instrument gamelan dan bedug untuk menggambarkan suasana firasat buruk akan terjadi. Pada bagian ini perngkarya menggunakan sukat 4/4.

Struktur pada bagian awal sangat sederhana namun terdapat ekspektasi yang kuat dengan motif-motif yang berulang dan penggunaan ritme yang lambat dengan penggunaan harmoni minor mendominasi sehingga memberikan kesan tenang tapi terasa kelam.

Instrumen musik yang digunakan pada bagian pertama adalah Slenthem, suling, bedug, Gitar, Flute dan biola

- **Perkabungan**

Pada bagian kedua menampilkan intensitas yang meningkat sehingga perasaan duka yang mendalam dan proses perkabungan lebih terasa. Bagian kedua adalah suasana perkabungan yang diawali oleh permainan pencon bonang yang dipukul pada bagian yang menimbulkan kesan hening dalam kesedihan dilanjutkan dengan instrument vocal yang diiringi semua instrument kecuali perkusi dan demung.

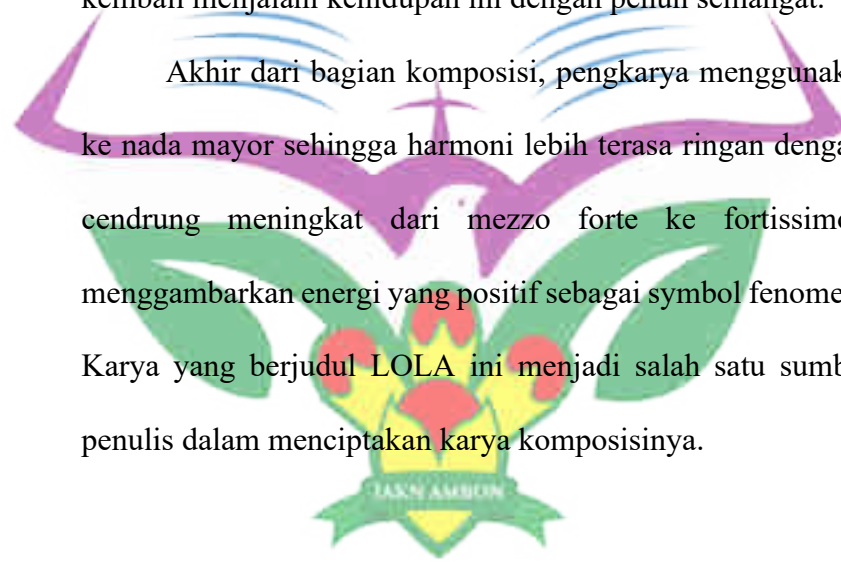
Struktur dibagian kedua lebih kompleks dengan perubahan tempo dan ritme yang tiba-tiba sesuai dengan emosi perkabungan. Ritme pada bagian ini lebih variatif dan cenderung tidak teratur. Harmoni pada bagian ini lebih terasa mencekam dan penuh disonan dengan penggunaan dinamika crescendo dan fortissimo yang menggambarkan intensitas duka.

- Bangkit

Pada bagian ini menandai fase akhir dari komposisi dimana terdapat fenomena bangkit yang dalam artian bangkit dari kesedihan dan dukacita. Pada bagian ini pengkarya banyak menggunakan tangga nada minor harmonis.

Struktur pada bagian ini terasa lebih optimis dengan pola melodi yang lebih teratur dan tempo cepat mencerminkan proses bangkit dan kembali menjalani kehidupan ini dengan penuh semangat.

Akhir dari bagian komposisi, pengkarya menggunakan harmoni ke nada mayor sehingga harmoni lebih terasa ringan dengan dinamika cenderung meningkat dari mezzo forte ke fortissimo. Hal ini menggambarkan energi yang positif sebagai symbol fenomena bangkit³. Karya yang berjudul LOLA ini menjadi salah satu sumber ide bagi penulis dalam menciptakan karya komposisinya.



- REQUIEM FOR THE ENSLAVED

karya ini dibuat dan di gubah pada tahun 2021 oleh Carlos Simon, seorang komposer dan pendidik musik asal Amerika yang dikenal dengan karya-karya yang berfokus pada tema sejarah dan sosial. Karya ini terinspirasi dari kisah 272 orang Afrika-Amerika yang diperbudak dan di jual oleh Universitas Georgetown pada tahun 1838 untuk menyelamatkan keuangan

³ (https://www.youtube.com/live/nYnm_5Kvq4U?si=6TyH9XfGY6KMRCZK)

universitas tersebut. Simon menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya musik, termasuk klasik, jazz, blues dan gospel.

Struktur dalam karya ini terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memiliki emosi termasuk bagian yang menggambarkan penderitaan, harapan dan refleksi spiritual. Pada karya ini juga menggunakan pola ritmik dan motif yang berulang untuk mencerminkan penindasan, keterbatasan dan penderitaan dari mereka yang di perbudak. Ada pula motif-motif melodi yang melambangkan emosi yang sangat mendalam seperti rasa kehilangan dan pengorbanan.

Melodi pada karya ini menggunakan tangga nada minor, ini menggambarkan suasana yang penuh dengan kesedihan. Simon juga menggunakan teknik melodi yang terkesan seperti dalam musik gospel untuk membangkitkan rasa spritualitas dan pengharapan. Harmoni yang digunakan bersifat disonan untuk mempertegas ketegangan dan penderitaan, sementara pada momen tertentu harmoni menjadi lebih konsonan untuk menggambarkan harapan dan ketenangan.

Karya ini memanfaatkan kombinasi akord minor dengan tambahan akord-akord yang tidak lazim, seperti akord suspended dan diminished yang menghasilkan ketegangan secara terus menerus untuk menggambarkan kegelisahan dan penderitaan.

Karya ini menggunakan orkestra simfoni dengan berbagai alat musik, diantaranya :

- Violin, viola, cello, dan contra bass : memberikan tekstur yang kaya dan mendalam untuk membangun suasana hati yang emosional.
- Clarinet, oboe, dan flutes : Memberikan variasi dalam warna suara untuk membangun suasana melankolis.
- Trumpet, trombon, dan horn : Memberikan kekuatan dan membangun suasana yang dramatis dari karya ini
- Timpani dan berbagai alat musik perkusi lainnya : Memberikan ketegangan ritmis untuk membangun suasana pertempuran⁴.

Karya ini sangat bermanfaat dan relevan bagi penulis dalam membuat karya komposisi musik programatik *Tangi' Mario-rio* sebagai bahan perbandingan dalam mendapatkan suasana kesedihan, kedukaan, pengharapan dan melankolis.

Orisinalitas karya *Tangi' Mario-rio* terletak pada penggunaan tangga nada pentatonik dan heksatonik khas Toraja, serta penggabungan instrumen tradisional seperti suling lembang, gandang Toraja, ekspresi ma'badong dan ma'bating, yang disusun bersama instrumen barat dalam satu kesatuan narasi musikal. Komposisi dibangun sesuai tahapan upacara: kematian, kesedihan, dan pemakaman.

⁴ Barak, Judith Misrahi. "Revisiting Slave Narratives II.
(<https://youtu.be/yyGSXKFEUrU?si=Or2OQ-CwJVWv4xd6>)

2.2 Tinjauan Teori

1) Musik Programmatik

Terdapat dua jenis musik yang berbeda. Jenis musik tersebut adalah musik absolut dan musik program. Musik program adalah musik yang pengembangannya dipengaruhi oleh unsur ekstrasusikal, sedangkan musik absolut adalah musik yang hanya berfokus pada unsur musiknya saja tanpa terpengaruh oleh unsur ekstrasusikal (Kregor, 2015:23). Musik program naratif, menurut Leon Stein, memiliki elemen ekstrasusikal, yaitu rangkaian kejadian atau peristiwa. Hakikat musik programatik adalah suatu peristiwa yang menggunakan musik untuk mendeskripsikan alur cerita atau situasi tertentu, sehingga ketika musik dimainkan, tercipta gambaran dari peristiwa tertentu (Banoe, 2003: 344)⁵.

Musik Programatik adalah musik instrumental yang besar pada abad ke-19 berhubungan dengan cerita, puisi, ide atau adegan. Musik programa adalah musik-musik yang memuat makna lain selain aspek musikal. Tiga kategori dalam musik programa yang mengandung aspek pelukisan disebut musik programa deskriptif, mengandung aspek penceritaan disebut musik programa naratif, yang mengandung aspek pokok dan pikiran disebut musik programa filosofis” (Sacher dan Everhole, 2000: 61)⁶.

⁵ Sugeng Wibowo, Kezya. "Getsemani" Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yesus Saat Berdoa Di Taman Getsemani. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.

ISSN 1411-6467

⁶ Maulana, Handika. "PENCIPTAAN TRANSFORMASI IDIOM MUSIKAL SENANDUNG JOLO DALAM BENTUK KOMPOSISI MUSIK PROGRAMA." *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 1.01 (2022): 63-81.

Frederick Niecks (1996 : 368) dalam bukunya *"Programme Music in the Last Four Centuries"*, menjelaskan bahwa musik program bertujuan untuk menggugah atau memvisualisasikan sesuatu di luar musik itu sendiri, misalnya sebuah cerita, suasana alam, atau perasaan tertentu. Niecks membahas komposer-komposer besar yang mengadopsi pendekatan ini, seperti Beethoven, Berlioz, dan Liszt, serta menjelaskan bagaimana mereka menggunakan elemen-elemen musikal untuk membawa pendengar ke dalam imajinasi tertentu. Selain itu, Niecks juga mengkaji berbagai metode komposisi yang digunakan untuk menciptakan “narasi” musik ini, seperti penggunaan motif tematis, warna suara tertentu, dan struktur komposisi yang non-konvensional.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, karya *Tangi' Mario-rio* termasuk kedalam jenis musik program naratif, yaitu menceritakan tentang ritual kematian di Toraja dalam bentuk karya musik dengan menggunakan unsur-unsur musikal. Komposisi *Tangi' Mario-rio* menggunakan pendekatan musik programatik naratif dengan penerapan leitmotif untuk merepresentasikan elemen-elemen kunci dalam Rambu Solo':

- Motif “Arwah” : Melodi pentatonik Toraja yang dimainkan oleh suling lembang, menggambarkan perjalanan roh.



Notasi 1 (Motif "Arwah")

⁷ Niecks Frederick, *Programme Music in the Last Four Centuries*, London: Novello and Company, 1981.

- Motif “Duka” : Progresi akord minor dengan ritme gandang yang tidak teratur, mencerminkan kesedihan keluarga.



Notasi 2 (Motif "Duka")

- Motif “Pengharapan” : Melodi hymne berbasis nada pentatonic dan heksatonik Toraja yang dimodulasi ke nada mayor, menggambarkan keyakinan akan penyertaan ilahi.



Notasi 3 (Motif "Pengharapan")

2) Rambu Solo'

Secara etimologis, *Rambu Solo'* terdiri dari dua kata, yakni *Rambu* dan *Solo'*. *Rambu* berarti asap yang dimaknai sebagai penyembelihan hewan kurban berupa kerbau dan babi sedangkan *Solo'* yang berarti turun yang dimaknai sebagai tanda penghormatan terakhir kepada jenazah. Dalam pelaksanaannya, *Rambu Solo'* terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, waktu pelaksanaannya dimulai sejak matahari terbenam dan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di rumah duka dan di tempat pelaksanaan upacara yang disebut rante. Secara garis besar prosesi upacara pemakaman *Rambu Solo'* dibagi ke dalam dua garis besar, yaitu

- Prosesi pemakaman atau rante.

- Pertunjukan kesenian⁸.

Tahap - tahap dalam *Rambu Solo'* :

- Ma' Pasulluk

Pada tahap ini, dilakukan pengarakkan kerbau yang telah disiapkan mengelilingi tongkonan yang merupakan tempat persemayaman jenazah.

- Mangriu' batu

Dilakukan penarikan batu simbuang dari tempatnya ke tempat pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh puluhan hingga ratusan orang, batu tersebut ditanam di tengah-tengah tempat pelaksanaan upacara (rante).

Bersamaan dengan kegiatan tersebut, dilakukan juga penanaman pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kandang di samping batu tadi untuk dijadikan tempat penambatan kerbau setelah prosesi Ma' pasonglo.

- Ma' Papengkalao

Diawali dengan ibadah, jenazah dipindahkan dari tongkonan ke salah satu lumbung yang ada di tongkonan tersebut untuk kemudian dibaringkan selama tiga malam sampai acara Ma' Pasonglo dimulai.

- Mangisi Lantang

Pada tahap Mangisi Lantang, keluarga yang hadir dalam upacara Rambu Solo' mulai menempati pondok-pondok yang telah disiapkan sebelumnya.

⁸ Aulia, G.R. & Nawas, S.S.A. (2021-8-22) "Jurnal Implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama pada upacara Rambu Solo' di Tana Toraja"

Tidak lupa, satu ekor kerbau dan babi juga disembelih pada tahap ini.

Mangisi Lantang memakan waktu hingga sekitar dua hari.

- Ma'Palao/Ma'Pasonglo

Sama seperti Ma'Papengkalao, Ma'Palao juga diawali dengan ibadah yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Setelahnya, jenazah dipindahkan dari lumbung ke Lakkian yang terletak di tempat pelaksanaan upacara. Pada tahap ini juga dilakukan penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian akan dibagikan dari atas Lakkian oleh seorang To Parengnge.

- Allo Katongkonan

Pada tahap ini, keluarga yang berduka menerima kedatangan tamu-tamu, baik yang berasal dari keluarga maupun kerabat yang datang dalam upacara Rambu Solo. Biasanya tempat penerimaan tamu berbentuk seperti pos.

- Allo Katorroan

Pada tahap ini, hanya dilakukan pembahasan mengenai prosesi selanjutnya yang merupakan upacara puncak pemakaman, yakni Mantaa Padang. Allo Katorroan dapat pula dikatakan sebagai hari istirahat bagi keluarga yang berduka karena pada tahap ini tidak ada upacara yang dilakukan.

- Mantaa Padang

Tahap ini merupakan upacara puncak pemakaman. Sejumlah kerbau yang telah disiapkan sebelumnya disembelih, kemudian dagingnya

dibagikan kepada keluarga dan kerabat sesuai dengan bagiannya masing-masing. Penentuan pembagian daging kerbau ditentukan berdasarkan keturunan dan hubungan kekerabatan dengan orang yang diupacarai.

- Me Aa

Tahap terakhir dari prosesi upacara *Rambu Solo'*. Pada tahap ini, jenazah yang telah diupacarai kemudian dimakamkan⁹.

Dalam konteks masyarakat Toraja yang mayoritas Kristen, nilai-nilai Kristiani seperti pengharapan akan kebangkitan dan penghiburan Roh Kudus turut menyatu dengan nilai adat, menciptakan spiritualitas kontekstual yang unik. Hal inilah yang akan menjadi fondasi filosofis dan teologis dalam komposisi *Tangi' Mario-Rio*.

3) Etnomusikologi

Etnomusikologi berasal dari kata “Etnos” yang mempunyai arti bangsa, sehingga pengertian etnomusikologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari musik dalam konteks kebudayaan suku bangsa (Prier 2014 : 43). Menurut Prier, etnomusikologi merupakan bagian dari etnologi atau ilmu yang mempelajari tentang unsur-unsur suatu kebudayaan suku bangsa.

Etnomusikologi berperan penting sebagai alat transformasi sosial dan budaya. Pendekatan yang dilakukan oleh para etnomusikolog dalam mendukung perubahan sosial melalui penelitian berbasis komunitas, serta

⁹ Lumbaa, Yulfa, Novia Damayanti, and Martinihani Martinihani. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3 (023): 4849-4863.

bagaimana mereka berupaya melibatkan diri secara aktif dalam isu-isu sosial, politik, dan pendidikan. Hursula Hemetek (2015:11) dalam bukunya yang berjudul *“Ethnomusicology Matters Influencing Social and Political Realities”* menekankan bahwa budaya adalah ruang yang efektif untuk memfasilitasi perubahan sosial, lebih sedikit polarisasi dibandingkan bidang lain, dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam. Dalam konteks ritual Toraja, penulis melakukan pendekatan serupa dapat diterapkan untuk menekankan peran musik dalam memperjuangkan identitas budaya lokal yang dituangkan kedalam komposisi musik *Tangi’ Mario-rio*.

4) Estetika Musik

Estetika musik tidak hanya berhubungan dengan unsur-unsur formal seperti harmoni dan melodi, tetapi juga dengan pengalaman emosional yang dihasilkan oleh pendengar. Musik berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan makna lebih dalam. Musik merupakan hal yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, jauh lebih penting yaitu sebagai sarana pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan intelektual dan kognitif serta kecerdasan emosional. Seiring perkembangan zaman, setiap komponis (composer) memiliki cara tersendiri untuk menciptakan suatu karya musik.

Dalam komposisi musik, diperlukan berbagai teknik untuk mengolah motif yang telah ditentukan. Motif sendiri adalah sepotongan lagu atau

sekelompok nada yang menjadi suatu kesatuan dengan makna tersendiri (Prier SJ, 26). Dalam penciptaan karya musik *Tangi' Mario-rio*, pengkarya menerapkan beragam teknik komposisi tidak hanya untuk mengembangkan motif, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara musik barat dan musik tradisi. Teknik-teknik tersebut berperan menjembatani perbedaan sistem musikal sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Prinsip-prinsip estetika dalam komposisi musik memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan dan ekspresi emosional. Berikut adalah beberapa prinsip estetika yang sering digunakan dalam musik:

(1) Harmoni

Harmoni atau keselarasan dalam filsafat Yunani klasik (abad 4 SM) dipakai dalam arti indah secara estetis. Harmoni dalam musik adalah bunyi dua atau lebih not yang terdengar secara bersamaan (Prier 2014 : 60). Dalam pengertian yang lebih sempit, harmoni mengacu pada sistem akord yang dikembangkan secara ekstensif dan aturan yang mengizinkan atau melarang hubungan antara akord yang menjadi ciri musik barat. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan pada rangkaian nada-nada pada melodi. Hal ini dimaksudkan bahwa hubungan nada dalam melodi bersifat horizontal, sedangkan hubungan nada dalam harmoni bersifat vertikal.

Harmoni kerap dihubungkan dengan akord, yaitu kumpulan satu kelompok yang terdiri atas tiga atau lebih nada yang berbunyi bersama.

Prinsip yang mendasari harmoni adalah konstruksi akord dan progresi akord. Akord sederhana biasanya terdiri dari 3 nada dan berjarak tertis, ini merupakan konstruksi akord (susunan) seperti pada akord c, yang diikuti nada e dan g. Sedangkan progresi akord adalah perjalanan akord atau perubahan akord. Contohnya, akord I - IV - I - I - V. Secara mudah dapat dikatakan harmoni berarti keselarasan. Salah satu unsur harmoni adalah konsonan dan disonan. Konsonan sendiri merupakan penggabungan nada yang memberikan ketenangan dan kesantiaian. Sedangkan disonan adalah penggabungan nada yang bersifat tegang. Tonalitas berhubungan erat dengan harmoni. Semua harmoni dihubungkan dengan tonik, yang akan menjadi nada dasar atau kunci pada lagu tersebut¹⁰.

(2) Ritme

Ritme adalah unsur dasar dalam musik yang merujuk pada pola waktu atau pengaturan durasi nada, bunyi, dan diam dalam sebuah komposisi musik. Ritme menentukan bagaimana aliran musik lebih terasa, apakah cepat, lambat, teratur, atau tidak teratur. Dalam konteks musik, ritme dihasilkan dari kombinasi ketukan, aksen, dan jeda yang membentuk struktur waktu dalam sebuah karya.

“ If melody is the life-blood of music, rhythm is the heart-beat or pulse which drives it” (Standford 1911, 23).

¹⁰Anom Hasto Prasajo ANALISIS KOMPOSISI MUSIK TERBANG JIDUR GRUP GAPURA SEJATI DESA JATI WETAN KECAMATAN JATIKABUPATEN KUDUS, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2016

Menurut standford ritme mengatur unsur-unsur melodi dan harmoni dalam kerangka waktu tertentu, menciptakan pola-pola yang terorganisir. Ritme juga memberikan dorongan emosional pada musik sehingga mendukung perasaan gerakan atau momentum dalam karya tersebut.

(3) Variasi Ritme

Teknik ini merupakan bentuk variasi yang mempertahankan pola ritmis dari motif aslinya, namun memberikan kebebasan bagi pengkarya untuk memvariasikan tinggi nada secara melodis maupun harmonis. Tema tetap dipertahankan secara konsisten melalui pengulangan frase ritmis yang sama, sehingga teknik ini sangat efektif digunakan apabila frase aslinya memiliki motif ritmis yang kuat dan menarik (Miller 2005: 151).



Notasi 4 Variasi Ritme

(4) Tangga Nada

Tangga nada merupakan susunan nada yang diorganisasikan secara berurutan berdasarkan tinggi nadanya. Tangga nada membentuk dasar dari melodi dan harmoni dalam musik. Setiap tangga nada memiliki pola tertentu yang menentukan karakteristiknya (Scoot and Holly : 54-63). Tangga nada minor terbagi menjadi tiga, yang terdiri dari tangga nada minor natural, minor harmonik, dan minor melodik. Tangga nada minor yang akan digunakan dalam penggarapan karya *Tangi'*

Mario-rio adalah tangga nada minor natural. berikut tangga nada mayor dan minor:



Notasi 5 Tinggi Nada A Minor Natural



Notasi 6 Tangga Nada Diantonik C Mayor

Dalam Karya *Tangi' Mario-rio* selain menggunakan tangga nada diatonik mayor dan minor, terdapat juga tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik merupakan tangga nada yang mengandung lima nada Pentatonik yang umumnya dikenal di Indonesia ialah pentatonik slendro dan pelog (Prier : 158). Dalam penggarapan karya ini, pengkarya akan menggunakan pentatonik slendro.



Notasi 7 Tangga Nada Pentatonik Slendro

Tangga nada yang digunakan di Toraja pada umumnya ialah diatonis. Akan tetapi tidak hanya itu, dalam lagu-lagu daerah maupun nyanyian jemaat yang berciri khas Toraja seringkali juga menggunakan tangga nada heksatonik, dengan menambahkan nada “Di”. Sehingga nada-nada yang digunakan ialah La-Do-Di-Re-Mi-Sol-La. Penambahan nada “Di” merupakan adaptasi dari bunyi Suling Lembang¹¹.

¹¹ Tiku Rari dalam Buku “Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik” yang digunakan Gereja Toraja.



Notasi 8 Tangga Nada Heksatonik yang Sering digunakan dalam Lagu Etnik Toraja

(5) Sekuansi

Sekuansi artinya mengulangi tema atau motif asli pada interval yang berbeda (Miller 2005: 149) .



Notasi 9 Sekuansi

(6) Kontrapung

Kontrapung merupakan seni menggabungkan dua atau lebih garis musik secara bersamaan (Miller, 2005:162). Miller menjelaskan bahwa terdapat empat jenis gerakan yang digunakan dalam kontrapung:

- Parallel Motion, artinya kedua bagian bergerak ke arah yang sama.
- Similar Motion, artinya kedua bagian bergerak ke arah yang sama, tetapi dengan interval yang berbeda.
- Oblique Motion, artinya satu bagian ditahan, dan bagian yang lain bergerak.
- Contrary Motion, artinya kedua bagian bergerak secara berlawanan.

(7) Inversi

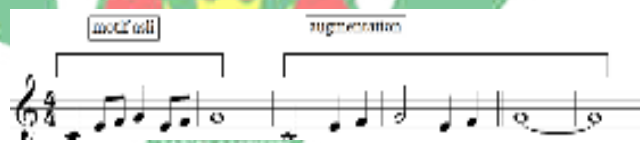
Inversi adalah pembalikan. Sebuah inversi dimulai pada nada yang sama dengan melodi aslinya, tetapi kemudian bergerak berlawanan dengan arah melodi asli dengan interval yang sama (Miller, 2005: 150).



Notasi 10 Inversi

(8) Augmentation

Augmentation merupakan salah satu variasi ritmis, dengan menggunakan melodi yang sama tetapi dengan ritme atau nilai not yang diperpanjang (Miller, 2005:152).



Notasi 11 Augmentasi

(9) Diminution

Diminution merupakan lawan dari Augmentation, yakni dengan menggunakan melodi yang sama tetapi nilai not yang diperkecil (Miller, 2005:152).



Notasi 12 Diminution

(10) Reharmonisasi

Memvariasikan harmoni dibalik melodi disebut sebagai reharmonisasi. Tema aslinya tetap dipertahankan, tetapi diletakkan dalam sudut pandang yang berbeda karena mempunyai perbedaan akord (Miller 2005: 154).



Notasi 13 Reharmonisasi

(11) Modulasi

Teknik modulasi merupakan teknik dalam mengulangi tema atau motif dengan tepat, dengan nada dasar yang berbeda (Miller 2005: 153).



Notasi 14 Modulasi

5) Musik Tradisional

Musik tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat. Musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan pengalaman sosial yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan bersama. Musik tradisional menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, Oleh karena itu, musik tradisional memiliki kekuatan sosial dan kultural yang

mampu memperkuat hubungan antargenerasi, serta menjadi fondasi dalam menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat (Dewi Tika Lestari 2019 : 5-6).

Adapun alat musik tradisional yang dipakai dalam karya komposisi musik *Tangi' Mario-río* adalah :

(1) Suling lembang

Ciri Fisik :

- Terbuat dari bambu dan biasanya menggunakan bambu yang memiliki serat halus dan kuat.
- Memiliki ukuran yang lebih besar dan panjang dibandingkan suling pada umumnya. Panjang suling lembang sekitar 80-100 cm sehingga menghasilkan suara yang lembut dan mendayu.
- Umumnya memiliki enam lubang jari di bagian depan untuk menghasilkan berbagai nada dan mempunyai jangkauan suara mulai dari B3 sampai E4



Notasi 15 Range Notasi Suling Lembang

Ciri Non Fisik :

- Digunakan dalam upacara kematian (*Rambu Solo'*) sebagai pengiring ritus, terutama pada saat mengiringi ma' marakka (nyanyian tangisan).

- Melambangkan perjalanan roh menuju alam baka dan penghormatan terakhir bagi arwah.
- Ditiup dengan teknik tertentu untuk menghasilkan nada yang panjang dan mendalam, sering kali dimainkan dalam suasana khushyuk.



Gambar 1 Suling Lembang

(2) Gandang Toraja

Ciri Fisik :

- Terbuat dari kayu dan kulit hewan (seperti kulit kerbau atau sapi) yang dikeringkan sebagai penutup permukaannya.
- Bentuknya silinder dan ukurannya bervariasi. Gandang yang lebih besar digunakan dalam acara adat besar, sementara yang lebih kecil bisa digunakan dalam upacara sehari-hari.
- Memiliki tali pengikat di sekitar kulit yang digunakan untuk menyesuaikan ketegangan dan mengatur nada.

Ciri Non Fisik :

- Biasanya dimainkan dalam berbagai acara adat, baik upacara kematian (*Rambu Solo'*) maupun upacara kehidupan (*Rambu Tuka'*).

- Melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat hidup masyarakat Toraja.
- Dikenal dengan pola ritmis khas yang menggugah semangat atau membangun suasana sakral. Teknik memukul gendang bervariasi tergantung pada acara yang diiringi dan emosi yang ingin disampaikan.



Gambar 2 Gendang Toraja

(3) Ma' Badong

Ciri Fisik :

- Tidak ada alat musik yang digunakan secara langsung; ma'badong adalah seni tari sekaligus nyanyian ritual.
- Dilakukan oleh sekelompok orang yang berpegangan tangan membentuk lingkaran atau barisan melingkar.
- Penampilan secara fisik adalah gerakan tangan dan tubuh yang melambangkan penghormatan terhadap yang meninggal.

Ciri Non Fisik :

- Berfungsi sebagai pengantar doa dan penghormatan kepada arwah leluhur, yang dilakukan selama upacara kematian Rambu Solo.

- Melantunan syair-syair adat (disebut badong) yang menceritakan tentang kehidupan, kematian, dan perjalanan arwah menuju puya (dunia roh).
- Syair-syair dalam ma'badong memiliki nilai spiritual dan filosofi yang mendalam.

6) Musikologi

Musikologi, yaitu studi ilmiah tentang musik, adalah bidang keilmuan yang cakupannya sangat luas dan telah berkembang sejak pertengahan abad ke-19. Antara tahun 1860 dan periode Perang Dunia I, bidang musikologi berkembang menjadi disiplin akademik yang dilaksanakan oleh para akademisi dan difasilitasi oleh perguruan tinggi. Di Jerman musikologi sebagai bidang akademis berkembang melalui adopsi metode ilmiah ke dalam studi musik. Istilah musikologi berasal dari kata Jerman Musikwissenschaft, yang berarti "ilmu musik," yang digunakan pertama kali pada tahun 1863 dalam pengantar sebuah jurnal tahunan tentang pengetahuan musik (Chrysander 1863: 9-16) mengatakan bahwa musikologi memiliki kesederajatan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya¹².

Karya seni baru yang tercipta, tidak terlepas dari cara komposer melakukan sebuah kreatifitas dalam penggarapan karya komposisi musik. Terciptanya sebuah karya seni musik, digarap untuk memberikan kenyamanan bagi pendengar dan penikmat musik. Sebuah karya seni musik,

¹² Indrawan, Andre, et al. "Berbagi Musik: Persembahan untuk Sang Maha Guru." (2018).

tidak terlepas dari komposisi, dimana pencipta melakukan sebuah pengkaryaan melalui cara dalam komposisi musik.

Komposisi musik adalah proses menciptakan atau menyusun musik dengan menggabungkan elemen elemen musik dan memahami bagaimana musik terbentuk dan bagaimana ide musikal dikembangkan. Karya musik itu bisa sesingkat jingle atau sepasang opera, dan bisa juga instrumental atau vocal. Komposisi dapat berupa melodi tanpa hiasan atau karya kompleks untuk orchestra dan paduan suara lengkap. Singkatnya, komposisi musik dapat berupa apa saja yang dapat disenandungkan, dinyanyikan, atau dimainkan (Miller 2005 : 03).

Komposisi adalah proses yang sangat personal, yang menggabungkan kreativitas, intuisi, dan pengetahuan teknis. Setiap komposer memiliki cara unik untuk mengekspresikan ide-ide musik mereka, dan proses ini seringkali melibatkan eksplorasi yang panjang dan eksperimental. Inspirasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, teks sastra, atau fenomena alam. Komposer harus mampu menterjemahkan inspirasi ini menjadi ide-ide musik yang dapat dirasakan. Struktur membantu menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan ide-ide musik berkembang secara koheren. Ini mencakup penggunaan motif, tema, harmoni, dan ritme untuk membangun karya musik yang bermakna. Dengan mempelajari karya-karya dari komposer sebelumnya, seorang komposer dapat memahami teknik dan pendekatan yang digunakan, kemudian mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka (Collins 2012, 01-27).

Dalam membuat karya komposisi musik, tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Pengkarya dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk bagian yang berbeda. Apapun cara yang dimiliki pengkarya untuk memulai, tujuannya harus sama, yaitu untuk menciptakan karya musik yang layak secara artistik dan membuat setiap karya musik adalah pilihan pribadi (Miller 2005, 04). Dalam menulis komposisi musik *Tangi' Mario-rio*, pengkarya menggunakan pendekatan komposisi sebagai berikut :

(1) Komposisi Harmonik

Dalam memulai penulisan sebuah karya yang disusun dari kombinasi akord dan melodi ada dua cara umum yang dapat diperhatikan. Pengkarya bisa memulai dengan membuat progresi akord dan menyesuaikan melodi yang dibuat pengkarya atau pengkarya memulai dengan membuat melodi dan kemudian menyesuaikan akord dengan melodi tersebut. Pendekatan pertama disebut komposisi harmonik. Saat pengkarya mengarang dengan gaya yang mengutamakan akord, pengkarya menentukan struktur harmonik untuk menentukan komposisi tersebut. Segala hal yang ditulis pengkarya mulai dari melodi, iringan, tandingan, dan sejenisnya, didasarkan pada struktur awal yang ditentukan oleh pengkarya. Namun perlu diketahui bahwa meskipun pengkarya memulai dengan progresi akord, melodi tetap merupakan bagian terpenting dari sebuah komposisi, dan melodi yang baik lebih dari sekadar beberapa nada yang didengungkan dalam rangkaian akord.

Melodi harus memiliki bentuk, dan warna, serta integritas harmoniknya sendiri (Miller 2005, 04-05).

(2) Komposisi Melodi

Kebebasan menulis melodi terlebih dahulu juga merupakan salah satu tantangan terbesar dari pendekatan ini. Dengan menyusun melodi sendiri, melodi tersebut tidak tunduk pada batasan harmonik dari progresi akord yang berubah-ubah. Melodi dapat dibiarkan mengalir kemanapun diperlukan, dan tidak ada akord yang menentukan bahwa melodi pergi kesini atau kesana. Pengkarya bahkan dapat membiarkan melodi keluar dari kuncinya, jika itu yang dibutuhkan. Selain itu, melodi dapat pergi kemana saja, seringkali hal itu terjadi dan terkadang dengan mengesampingkan integritas dan daya dengar melodi dan harmonik. Tanpa progresi akord untuk dijadikan panduan, jumlah kemungkinan yang tampaknya tak terbatas menjadi agak menakutkan (Miller 2005, 05).

(3) Komposisi Holistik

Kesulitan dibalik pendekatan ini, mungkin tidak menjadikannya pilihan pertama bagi komposer pemula. Fakta bahwa pengkarya dapat membuat keseluruhan gambar, satu ukuran pada satu waktu, yang mungkin memudahkan pengkarya untuk memahami keseluruhan komposisi pengkarya tersebut.

Pengkarya dapat mendekati komposisi dengan pendekatan akord pertama, melodi pertama, mengapa tidak menggabungkan kedua

pendekatan tersebut dan menggabungkan semuanya sekaligus? Itu adalah sifat komposisi holistik, dimana pengkarya mengukur kemajuan dengan takaran, menciptakan melodi dan harmoni secara bersamaan. Karena melodi dan akord secara intrinsik terkait, masuk akal untuk menulisnya bersama-sama jika pengkarya dapat melakukannya (Miller 2005, 05-06).

(4) Pelapisan

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang digunakan dalam musik berbasis loop, dimana pengkarya membuat komposisi dengan melapisi loop musik yang berbeda di atas satu sama lain, tergantung pada suasana yang diinginkan oleh pengkarya.

Dengan komposisi pelapisan, pengkarya membuat dengan satu bagian vocal atau instrument, dan kemudian pengkarya melapisi bagian tambahan di atasnya. Komposisi dibuat bagian demi bagian, sampai pengkarya membuat keseluruhan pelapis. Pendekatan ini digunakan untuk efek yang baik dalam idiom kontemporer tertentu, seperti minimalis dan berbagai gaya musik elektronik (Miller 2005, 06).

7) Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penyusunan karya komposisi musik *Tangi' Mario-río* adalah sebagai berikut :

(1) Piano

Piano merupakan alat musik klaviatur, yang dimainkan dengan dawai dipukul melalui mekanisme pijitan kaviatur. Piano memiliki register suara yang sangat luas, yakni sebanyak 88 tuts. Range suara dari instrumen piano ialah dari A0 sampai C7 (Banoe, 2015:806).



Notasi 16 Range Notasi Piano

(2) Viola

Viola merupakan alat musik favorit Johan Sebastian Bach. Jangkauan dari viola tersebut lebih rendah dari biola tetapi lebih tinggi dari cello (Scott Jarret 2021: 176). Jangkauan suara yang dihasilkan mulai dari C3 hingga A6.



Notasi 17 Range Viola

(3) Violin

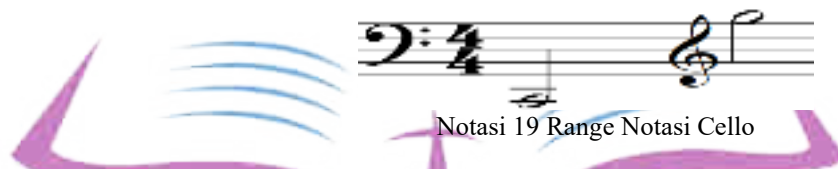
Violin merupakan alat musik gesek yang hampir selalu menjadi alat musik utama dalam orkestra. Jangkauan nada yang dihasilkan oleh violin mulai dari G3 hingga B7.



Notasi 18 Range Notasi Violin

(4) Cello

Violincello atau cello merupakan anggota keluarga biola terbesar dan bersuara paling rendah. Alat musik gesek cello dapat mencakup seluruh jangkauan suara manusia dan cello juga sebagai suara bass dalam kuartet gesek. Selain itu, cello adalah kekuatan landasan dalam ansambel yang nyaring dan bernada tinggi. Cello mempunyai jangkauan suara mulai dari C2 hingga G5.



(5) Trumpet

Trumpet adalah salah satu alat musik tiup logam (brass instrument) yang sering digunakan dalam orkestra karena kemampuan dinamis dan warna suaranya yang kuat. Alat ini terdiri dari pipa logam berbentuk silinder yang melebar di ujungnya menjadi corong (bell). Trumpet mempunyai jangkauan suara mulai dari F#3 hingga D6.



(6) Horn

Horn adalah salah satu alat musik dengan register luas dalam keluarga brass. Dalam orkestra, Range suara dari instrumen Horn ialah dari E2 sampai G5.



Notasi 21 Range Notasi Horn

(7) Flute

Flute adalah instrumen tiup yang terbuat dari bahan logam, biasanya perak, dan dimainkan dengan cara meniupkan udara melalui celah ditepi mulut tanpa menggunakan reed (daun penggetar) seperti pada alat musik tiup lainnya. Range suara dari instrumen piccolo ialah dari C2 sampai B5.



Notasi 22 Range Notasi Flute

(8) Piccolo

Piccolo adalah alat musik tiup kayu yang merupakan versi kecil dari flute. Piccolo biasanya digunakan untuk memperkuat melodi atau menambahkan efek dramatik dalam karya orkestra. Range suara dari instrumen piccolo ialah dari E2 sampai G5.



Notasi 23 Piccolo

(9) Cymbal

Cymbal merupakan instrumen perkusi yang tidak bernada, yang terbuat dari piringan logam yang bertumpuh pada tongkat. Cymbal

dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik pemukul, bagian dari peralatan drumset (Banoe, 2015: 215).

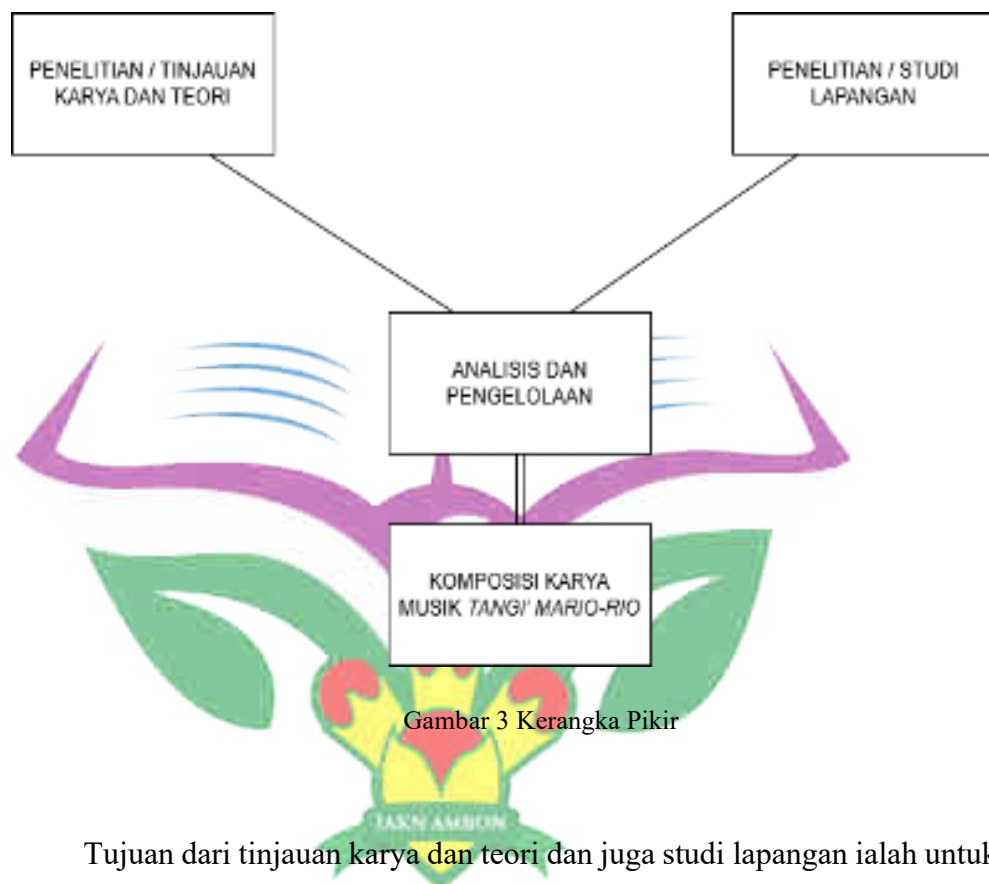
(10) Kick Drum

Kick drum, atau bass drum modern, merupakan bagian dari drum set yang menghasilkan bunyi berdentum rendah melalui pukulan pedal. Instrumen ini berfungsi sebagai fondasi ritmis karena karakternya yang stabil, kuat, dan mampu memberikan aksen dasar yang membangun atmosfer musikal. Secara akustik, resonansi nada rendah pada kick drum cukup mendekati kualitas bunyi perkusi tradisional yang berperan sebagai penanda ritme.

Dalam karya ini, kick drum digunakan sebagai substitusi dari gandang Toraja, instrumen ritmis utama dalam upacara Rambu Solo'. Meskipun pengkarya merencanakan penggunaan gandang Toraja secara langsung, keterbatasan akses instrumen di kota Ambon menjadikan hal tersebut tidak memungkinkan. Oleh karena itu, kick drum dipilih sebagai solusi kreatif yang mampu menghadirkan karakter sonoritas mendekati gandang Toraja tanpa mengurangi makna ekspresif karya. Penggantian ini merupakan keputusan artistik yang tetap menjaga kontinuitas warna budaya Toraja dalam musik programatik yang digarap.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan dalam proses penciptaan demi menghasilkan sebuah karya musikal seni.



Gambar 3 Kerangka Pikir

Tujuan dari tinjauan karya dan teori dan juga studi lapangan ialah untuk mendapatkan data-data akurat, yang berkaitan dan dapat membantu dalam proses penciptaan karya *Tangi' Mario-río*. Selanjutnya data dan informasi dianalisis sehingga membantu pengkarya dalam menginterpretasikan suasana suasana untuk dinarasikan dan ditransformasikan kedalam karya musikal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penciptaan

Di dunia modern yang semakin kompleks ini, karya seni (yaitu seni sebagai produk karya) semakin tidak lagi dilihat sebagai karya seni itu sendiri (aspek formalisme seni) tetapi juga bagaimana ia berproses ketika diciptakan serta apa kandungan manajemen penciptaannya terutama ketika pembicaraan dikontekskan ke kehidupan (seni) masa kini¹³.

Menurut Hasan Alwi (2001), diperlukan suatu metode dalam penciptaan karya untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹⁴.

Dalam pencapaiannya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode penciptaan seni untuk mencapai hasil tertentu yakni :

¹³ Ardini, Ni Wayan, et al. "Ragam Metode Penciptaan Seni." (2022)..

¹⁴ Isnanta, Satriana Didiek, and Deni Rahman. "STUDI PENCIPTAAN SENI KINETIK "RAMPOGAN"." (2017).

3.1.1 Tahap Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis¹⁵.

Dalam observasi, pengkarya menghadiri, mengamati, dan merekam di beberapa upacara ritual kematian di Toraja sehingga dapat membantu dalam menginterpretasikan suasana musikal yang akan digarap dalam karya *Tangi' Mario-rio*.

3.1.2 Wawancara

Pengkarya sangat membutuhkan informasi yang jelas mengenai ritual kematian *Rambu Solo'*. Untuk itu, pengkarya melakukan proses wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama (pendeta) yang ada di Toraja dan di Makassar mengenai ritual *Rambu Solo'*.

Berikut ini adalah nama yang akan menjadi tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama yang menjadi narasumber :

- Tokoh-tokoh Adat

(1) Pong Ramma'

¹⁵Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017): 21-46..

(2) Regar

(3) Ida Ibrahim

- Tokoh-tokoh Agama

(1) Pdt. Tiku Rari

(2) Pdt. Mathius Samperitti

(3) Pdt. Elyaser Palondongan M.Th

a) Uji Validasi

Dalam proses penciptaan karya ini, validasi musikal dilakukan tidak hanya melalui kajian pustaka dan observasi budaya, tetapi juga melalui wawancara dan verifikasi langsung dengan para pelaku budaya dan musisi Toraja. Validasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa unsur-unsur musikal yang diolah dalam komposisi benar-benar merefleksikan karakteristik musik pada ritual Rambu Solo’.

Validasi pertama dilakukan melalui wawancara dengan Pong Ramma, salah satu tokoh adat dan pemain suling lembang Toraja. Dari wawancara tersebut diperoleh klarifikasi mengenai struktur tangga nada yang digunakan dalam instrumen tradisional Suling Lembang, yang ternyata tidak mengikuti sistem diatonis Barat, melainkan memanfaatkan tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja. Menurut penjelasannya, “dalam permainan Suling Lembang, nada rendah umumnya bergerak pada pola 6–5–3–2–1#, sedangkan nada sedang bergerak pada pola 1–6–5–3–2”. Informasi ini menjadi dasar

penting dalam membangun bahasa melodi pada instrumen flute dan piccolo dalam karya ini, sehingga tetap berada dalam koridor estetika musikal Toraja.

Validasi kedua dilakukan bersama Pdt. Mathius Samperitti, seorang musisi Gereja Toraja dan pemerhati musik tradisi yang juga terlibat dalam pelayanan musik gerejawi. Setelah mendengarkan komposisi ini, beliau menegaskan bahwa melodi-melodi yang muncul dalam karya ini tetap mempertahankan idiom musikal Toraja, khususnya dalam hal kontur melodi, pola repetisi, dan karakter tangisan pada bagian-bagian tertentu. Beliau menyatakan bahwa terjadi improvisasi khas Toraja dalam beberapa frasa, namun tetap menjaga kekhasan melodi Toraja pada umumnya, dan suasana ritual Rambu Solo' sangat terasa dalam komposisi ini. Penilaian ini memperkuat bahwa eksplorasi melodi yang dilakukan dalam karya ini tidak keluar dari akar tradisi musikal Toraja.

Dengan demikian, metode validasi musikal ini memastikan bahwa komposisi yang dibuat tidak hanya benar secara konseptual dan simbolik, tetapi juga autentik secara musikal, karena telah diverifikasi oleh tokoh adat dan musisi Toraja yang memahami praktik musikal Rambu Solo' baik dari sisi budaya maupun dari sisi estetika bunyi. Validasi ganda ini menjadi landasan bahwa karya programatik ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai representasi musikal yang kredibel dan sesuai dengan karakteristik musik Toraja.

3.1.3 Tahap Ide/Gagasan

Budaya musik pop yang datang dari luar melalui media sosial, film, dan musik barat telah mempengaruhi selera estetika Masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mereka lebih tertarik pada kebudayaan global daripada mempertahankan kebudayaan lokal. Masyarakat, terutama generasi muda mulai kehilangan minat terhadap kesenian tradisi karena dianggap kuno atau tidak relevan lagi dengan perkembangan teknologi. Fenomena kesenian tradisi yang kurang berkembang seringkali menjadi perhatian para akademisi¹⁶.

Ide/gagasan merupakan dasar dalam proses bagi seorang komposer untuk menciptakan suatu karya seni yang dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, penulis berusaha menemukan ide musikal pada ritual kematian *Rambu Solo'*.

3.1.4 Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses penciptaan karya ini bukan sekadar pertemuan antara imajinasi dan bentuk, tetapi merupakan gerak dinamis dari keyakinan subjektif terhadap nilai-nilai estetis, etis, dan kultural menuju perumusan model dan konsep yang terstruktur. Eksplorasi sebagai jantung penciptaan suatu perjalanan antara pemahaman akan kualitas objek dan usaha menstrukturkan gagasan menjadi sistem artistik yang

¹⁶ Setiawan, Aris. "Menjaga Warisan, Mengikhlaskan Perubahan." (2024).

bermakna. Dengan demikian, karya *Tangi' Mario-rio* tidak hanya menampilkan wujud artistik, tetapi juga menjadi medium refleksi nilai, makna, dan identitas (Bambang Sunarto 2022 : 174-179). Eksplorasi dalam pencintaan karya musik sering kali dimulai dengan observasi. Eksplorasi dalam pembuatan komposisi musik melibatkan berbagai pendekatan kreatif, mulai dari eksplorasi teknik hingga pengembangan ide konseptual. Dalam proses eksplorasi ini juga mencakup improvisasi dan pengembangan tema sehingga dapat menggambarkan suasana ritual kematian *Rambu solo'*.

Selain itu, aspek etika penelitian menjadi perhatian utama. Eksplorasi dalam karya ini tidak dipahami semata-mata sebagai representasi budaya Toraja dari perspektif luar, melainkan sebagai bentuk kolaborasi budaya dengan komunitas lokal. Proses penciptaan dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat Toraja sebagai pemilik tradisi. Dengan demikian, karya ini bukan hanya menafsirkan, tetapi juga membangun ruang bersama yang menghormati, menghidupi, dan menyuarakan pengalaman kolektif komunitas lokal. Prinsip ini menegaskan bahwa penciptaan seni dapat menjadi wadah dialog dan kolaborasi, sehingga nilai-nilai yang dihadirkan tetap otentik dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Toraja.

3.1.5 Tahap Implementasi

Implementasi merupakan tahap aktualisasi dari seluruh proses konseptual yang telah dikembangkan oleh pencipta. Dalam konteks penciptaan karya seni, tahap ini menjadi titik balik dari ranah gagasan menuju bentuk konkret melalui kerja kreatif yang sistematis. Implementasi tidak hanya berarti penerapan teknis, tetapi juga merupakan pengejawantahan nilai-nilai, keyakinan, model, dan konsep artistik yang sebelumnya telah digali dan diolah. Gagasan yang telah dikembangkan melalui pengamatan dan penafsiran terhadap objek material kemudian ditransformasikan melalui penentuan medium, teknik, dan tata kelola artistik yang khas (Sunarto 2022 : 174-179). Tahap ini merupakan langkah penerapan pembuatan suatu rancangan karya komposisi musik. Dalam langkah ini sangat penting untuk membuat draf komposisi musik kasar seperti aspek bentuk, pengolahan nada, instrument musik. Berdasarkan tahap implementasi, penulis juga akan membuat draf komposisi musik detail secara tertulis bagian-bagian penting atau inti dari komposisi musik *Tangi' Mario-río* yang akan digarap berupa embrio karya.

3.1.6 Pembentukan/Forming

Forming merupakan suatu ide/gagasan yang terlihat dalam pengolahan/susunan unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta

bagian-bagian dari komposisi yang dibunyikan. Forming dapat dilihat juga secara praktis sebagai wadah yang dipakai oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga dapat menjadi musik yang hidup (Prier 2015: 2).

Dalam karya *Tangi' Mario-rio*, pengkarya akan menggunakan bentuk musik yang variatif, seperti tangga nada, melodi, irama, harmoni, dan dinamika).

3.2 Sistematika Pengkaryaan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan tesis karya seni komposisi musik *Tangi' Mario-rio* yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang yang menjelaskan ritual kematian *Rambu solo'* dan mengapa penulis tertarik untuk membuat dalam karya komposisi musik. Kemudian pejabaran rencana objek penciptaan, estimasi wujud penciptaan, orisinalitas karya, rumusan penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan.

BAB II Tinjauan Karya, Teori, dan Kerangka Pikir

BAB III merupakan penjabaran tentang metode penelitian yang meliputi metode penciptaan dan sistematika penulisan, dimana didalam metode penciptaan dilakukan observasi, wawancara, tahap ide/gagasan, eksplorasi, tahap implementasi, pembentukan/forming.

BAB IV, Pembahasan yang berisi Proses Kreatif Penciptaan, Hasil dan Analisis Karya

BAB V, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN KARYA



BAB IV

PEMBAHASAN

TANGI' MARIO-RIO
(Ekspresi Budaya dan Spiritualitas Rambu Solo' dalam Musik Programatik.)

Composed by Lorenzo W.A. Huzita

A. Grave

Violin I
Violin II
Violin III
Violin IV
Flute I
Flute II
Suling Lontara
Trumpet I
Trumpet II
Trombone I
Trombone II
Piano
Cello
Viola I
Viola II
Viola
Violoncello
Contrabass

Notasi 24 Partitur Karya Tangi ' Mario-rio

4.1 Tangi' Mario – rio

Ritual *Rambu Solo'* merupakan salah satu upacara adat paling sakral dalam masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. *Rambu Solo'* adalah bentuk ekspresi kolektif dari kesedihan, penghormatan, dan pengharapan. Melalui nyanyian ratapan (*tangi'*), alunan suling, dan bunyi gendang yang ritmis, masyarakat Toraja mengekspresikan perasaan kehilangan sekaligus keyakinan akan kesinambungan hidup setelah kematian.

Dalam konteks penciptaan karya *Tangi' Mario-Rio*, seluruh gagasan musikal berakar dari makna dan atmosfer *Rambu Solo'*. Karya ini tidak berupaya meniru secara langsung musik ritual tersebut, melainkan menafsirkan kembali nilai-nilai spiritual dan emosionalnya melalui pendekatan musik programatik. Setiap bagian komposisi mencerminkan tahapan emosional dalam upacara: dari keheningan awal duka, tangisan ratapan, pengantaran roh, hingga perenungan terhadap makna hidup dan mati.

Ritual *Rambu Solo'* mengandung lapisan makna yang kaya: sosial, teologis, dan estetis. Secara sosial, ia mempererat hubungan antarkeluarga dan antarleluhur. Secara teologis, ia merefleksikan pemahaman Toraja tentang kehidupan setelah mati, yang berpadu dengan nilai-nilai iman Kristen pada masyarakat Toraja masa kini. Secara estetis, ia menampilkan keselarasan antara suara manusia, alat musik tradisional, dan simbol-simbol ritual, membentuk suatu pengalaman musikal yang mendalam.

Dalam konteks penciptaan karya *Tangi' Mario-Rio*, seluruh gagasan musikal berakar dari makna dan atmosfer *Rambu Solo'*. Karya ini tidak

berupaya meniru secara langsung musik ritual tersebut, melainkan menafsirkan kembali nilai-nilai spiritual dan emosionalnya melalui pendekatan musik programatik. Setiap bagian komposisi mencerminkan tahapan emosional dalam upacara: dari keheningan awal duka, tangisan ratapan, pengantaran roh, hingga perenungan akan pengharapan dan terhadap makna hidup dan mati.

Dengan demikian, sebelum memasuki analisis musikal, penting untuk memahami bahwa *Tangi' Mario-Rio* merupakan representasi musikal dari duka yang sakral, bukan sekadar komposisi bunyi. Musik dalam karya ini menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Toraja, serta refleksi spiritual universal tentang kefanaan dan pengharapan akan kehidupan yang kekal.

4.2 Analisis Karya

Karya *Tangi Mario – rio* digarap dalam tiga bagian, yakni bagian I: Kematian , II: Kesedihan , III: Pemakaman. Berikut uraian analisis pada setiap bagian dalam karya ini.

4.2.1 Bagian I : Kematian

A. Opening

Bagian pembuka karya *Tangi' Mario-Rio* menghadirkan suasana menjelang kematian melalui tempo Grave pada bar 1–6 yang menciptakan nuansa berat, hening, dan menegangkan. Ruang kosong dan minimnya aktivitas musikal menjadi simbol detik-detik terakhir

kehidupan, saat kesadaran manusia mulai memasuki batas antara dunia fana dan keabadian. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pengkarya menggunakan komposisi melodi yang bertumpu pada kesederhanaan tekstur untuk mempertegas ruang emosional yang sunyi.

Pada bagian ini, suling lembang menjadi pusat ekspresi dan menjalankan fungsi melodi utama. Pendekatan komposisi melodi ditampilkan melalui gerak turun-naik dalam interval sempit, penggunaan motif melismatik, serta eksplorasi pola pentatonik dan heksatonik Toraja. Melodi dimainkan dengan expressive vibrato, menghasilkan warna bunyi yang menyerupai napas tersengal atau tangisan tertahan. Hal ini memperlihatkan bagaimana melodi tidak hanya dibangun dari rangkaian nada, tetapi juga dari kualitas artikulasi dan ekspresi yang menegaskan karakter duka mendalam dalam ritual Rambu Solo’.

Diamnya seluruh instrumen orkestra memperkuat fungsi dramaturgis suling sebagai simbol suara batin manusia serta komunikasi dengan alam roh. Dengan pendekatan komposisi melodi yang bersifat solistik, kontemplatif, dan sarat ruang hening, bar 1–6 tidak hanya menghadirkan keindahan musikal, tetapi juga memancarkan makna simbolik budaya Toraja. Melodi suling yang berdiri sendiri dalam kesunyian menghadirkan gambaran pergulatan antara kehidupan dan kematian, menjadikan pembuka karya ini bukan sekadar struktur musik, tetapi ekspresi spiritual yang hidup.



Notasi 25 Melodi Pembuka pada Suling Lembang

B. Ma' Pasulluk (Pengarakan kerbau mengelilingi Tongkonan)

Bagian Ma' Pasulluk (bar 7–19) menggambarkan prosesi pengarakan kerbau yang mengelilingi tongkonan, yaitu rumah adat yang menjadi tempat persemayaman jenazah sebelum pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Secara musikal, bagian ini diawali oleh bunyi kick drum (Gandang Toraja) yang memberi kesan ritmis dan dinamis. Pola kick drum (Gandang Toraja) yang ditandai aksentuasi kuat (*accent >*) pada setiap ketukan menciptakan ketegangan emosional yang meningkat, seolah menggambarkan kegelisahan masyarakat yang bersiap mengantar arwah menuju perjalanan akhir. Seperti diuraikan oleh Rappaport (1999:24), ritus selalu memiliki struktur bunyi yang berfungsi memperkuat makna sosial dan spiritual, di mana irama menjadi pengikat kolektif antara manusia dan dunia transenden.



Notasi 26 Ritmis Kick Drum (Gandang Toraja)

Bagian *Ma' Pasulluk* (bar 7–19) juga menerapkan tiga pendekatan komposisi, yaitu komposisi harmonik, komposisi melodi, dan komposisi holistik, yang bekerja secara terintegrasi untuk menggambarkan prosesi pengarakan kerbau dan simbolisme spiritual yang menyertainya.

1. Pendekatan Komposisi Harmonik

Pendekatan harmonik tampak jelas melalui progresi akor yang dibangun melalui progresi vi – ii – vi – vii7 – vi – ii7 – vi – vii7 dengan menggunakan dinamika menghasilkan warna gelap dan reflektif, memperkuat nuansa kesedihan dan penghormatan. Menurut Prier (2015:87), pemilihan progresi minor dan Teknik tremolo dalam komposisi orkestra mampu membangun ketegangan emosional sekaligus menggambarkan situasi yang penuh makna.

2. Pendekatan Komposisi Melodi

Pada bar 13–15, trumpet in C memainkan motif melodi pendek yang meniru motif dari violin I dan violin II, yang kemudian horn in C masuk dengan motif jawabannya yang bergerak berlawanan arah nada terhadap trumpet. Dialog antar-instrumen tiup ini menghadirkan efek musikal seperti seruan dan jawaban (call and response), merepresentasikan bentuk komunikasi antara manusia dan alam roh. Fenomena ini selaras dengan pandangan Hemetek, Kolbl, dan Saglam (2015:41) bahwa dalam konteks etnomusikologi, interaksi musikal dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi ritual yang melampaui batas linguistik dan mengekspresikan hubungan spiritual komunitas. Sementara itu, suling lembang tetap mempertahankan perannya sebagai pembawa tema utama. Melodinya menggunakan skala pentatonik dan heksatonik Toraja yang dieksplorasi secara melismatik dengan sentuhan expressive

vibrato. Karakter melodi ini tidak hanya mencerminkan idiom musik Toraja, tetapi juga berfungsi sebagai simbol “suara jiwa” yang menuntun perjalanan arwah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nettl (2015:63) bahwa dalam musik tradisional, struktur tangga nada lokal sering kali membawa fungsi simbolik dan emosional yang kuat dalam konteks kepercayaan masyarakat.

3. Pendekatan Komposisi Holistik

Pendekatan holistik diwujudkan melalui penyatuan unsur ritme, harmoni, melodi, warna bunyi, dan makna ritual dalam satu kesatuan naratif. Kick drum (pengganti Gandang Toraja) dengan aksent kuat pada setiap ketukan (bar 7–8) tidak hanya berfungsi sebagai ritmis, tetapi juga sebagai simbol energi kolektif masyarakat yang bersiap mengantar arwah. Pendekatan holistik ini membuat bagian Ma' Pasulluk tidak hanya memotret aktivitas fisik pengarakan kerbau, tetapi sekaligus menampilkan gambaran emosional, sosial, dan spiritual yang menyatu, sehingga memiliki peran penting dalam konstruksi naratif karya *Tangi' Mario-Rio*.

Setelah pukulan kick drum (Gandang Toraja), instrumen violin I, violin II, viola, violoncello 1, violoncello 2 mulai masuk secara bertahap dengan pola ritmis yang repetitif, mengesankan gerak langkah yang serempak dari prosesi pengarakan kerbau.



Notasi 27 Pengarakan Kerbau / Ma'Pasulluk

Teknik komposisi yang digunakan pada bagian ini adalah tremolo strings untuk menciptakan efek atmosferik, serta antiphonal dialogue antara instrumen tiup. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komposisi naratif yang dijelaskan oleh Collins (2012:112), bahwa pengulangan pola ritmis dan pergantian motif antar-instrumen dapat digunakan untuk membangun kesinambungan dramatik dalam musik programatik.

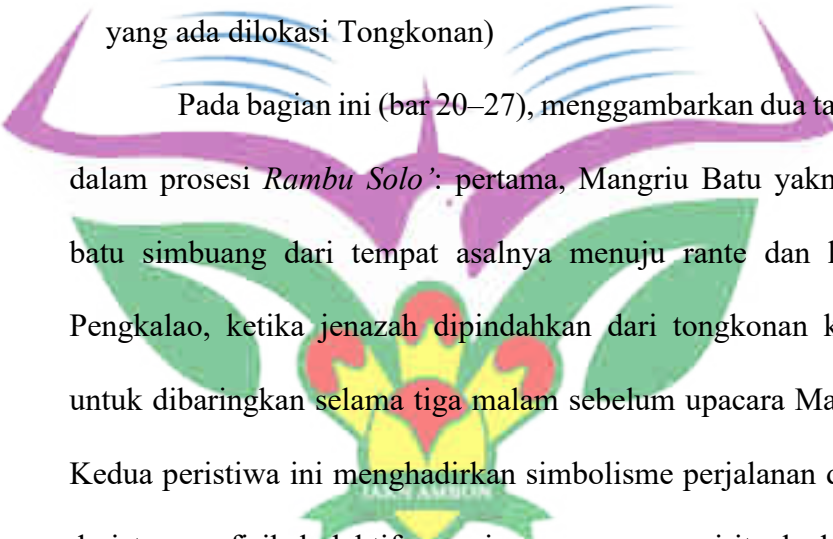


Notasi 28 Suasana Komunikasi antara Manusia dan Alam Roh

Secara keseluruhan, bagian Ma' Pasulluk bukan hanya menggambarkan aktivitas fisik pengarakan kerbau, tetapi juga menghadirkan simbolisme spiritual tentang persiapan jiwa menuju perpisahan. Seluruh unsur dalam upacara *Rambu Solo'* termasuk musik dan bunyi mempunyai makna ritual yang menghubungkan manusia

dengan leluhur dan Sang Pencipta. Melalui perpaduan idiom lokal dan teknik orkestrasi modern, pengkarya menghadirkan dialog lintas budaya antara tradisi Toraja dan konsep musik programatik barat, memperkuat narasi emosional dan spiritual yang menjadi inti karya *Tangi' Mario-Rio*.

- C. Mangriu' batu (Menarik batu) dan Ma' Pengkalao (Memindahkan jenazah dari tempat almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dilokasi Tongkonan)



Pada bagian ini (bar 20–27), menggambarkan dua tahap penting dalam prosesi *Rambu Solo'*: pertama, Mangriu Batu yakni penarikan batu simbuang dari tempat asalnya menuju rante dan kedua, Ma' Pengkalao, ketika jenazah dipindahkan dari tongkonan ke lumbung untuk dibaringkan selama tiga malam sebelum upacara Ma' Pasonglo. Kedua peristiwa ini menghadirkan simbolisme perjalanan dan transisi: dari tenaga fisik kolektif menuju perenungan spiritual, dari aktivitas duniawi menuju suasana perpisahan dan penghormatan. Komposisi harmoni pada bagian ini menggunakan progresi II–IV–II–vi–ii⁷–vi–vii⁷–II–IV–III, menciptakan kesan gerak yang berat, ritmis, namun teratur seperti denyut tenaga manusia yang beriringan menarik batu. Pada bagian Ma' Pengkalao, warna harmoni bergeser menjadi lebih lembut dengan dominasi akord vi–vii⁷–III, menggambarkan suasana hening dan duka.



Notasi 29 Menarik Batu / Mangriu Batu

1. Pendekatan Komposisi Harmonik

Pendekatan yang digunakan dalam bagian ini adalah komposisi harmonic. Pada bagian ini, progresi II–IV–II–vi–ii⁷–vi–vii⁷–II–IV–III diartikulasikan melalui lapisan string yang berfungsi sebagai pembawa akord utama. Deretan akord tersebut membentuk gerak harmonik yang tidak secara langsung menuju tonika, melainkan berputar di wilayah subdominant dan mediant, menciptakan kesan tertahan, tegang, dan berjuang. Pola perulangan pada akord II dan IV menggunakan teknik sekuensi harmonik, menghadirkan sensasi gerak ritmis yang berat dan monoton seperti langkah-langkah kolektif dalam prosesi penarikan batu simbuang. Lapisan harmoni pada instrumen string violin, viola, cello mempertegas bobot emosional dan energi fisik prosesi, sejalan dengan fungsi harmoni repetitif dalam membangun intensitas dramatik sebagaimana dijelaskan oleh Prier (1996:87).

Memasuki bagian Ma' Pengkalao, warna harmonik bergeser menjadi lebih lembut dan reflektif, pergeseran ini menciptakan kontras

emosional yang halus antara kekuatan kolektif Mangriu Batu dan keteduhan Ma' Pengkalao, memperlihatkan perjalanan musikal dari energi menuju kontemplasi, dari bunyi kerja menuju bunyi doa.



Notasi 30 Memindahkan Jenasah / Ma'Pengkalao

2. Pendekatan Komposisi Melodi

Melodi utama pada bar 20-27 dibawakan oleh flute dan piccolo, yang menampilkan motif melangkah naik-turun dengan menggunakan pola pentatonik-heksatonik khas Toraja. Teknik ini menghasilkan nuansa lirih namun tegang, memperkuat suasana emosional kerja kolektif dalam prosesi Mangriu Batu.

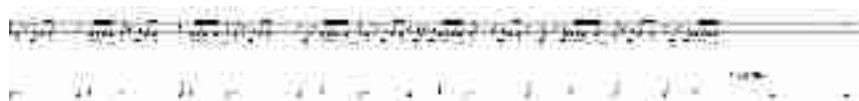
Sementara itu, flute dan piccolo mengambil peran utama dengan bergerak legato dan naik turun, seolah menggambarkan napas duka dan transisi jiwa dari aktivitas duniawi menuju peristirahatan. trumpet dan horn memainkan melodi-melodi pendek dan terputus, berfungsi sebagai penanda momentum tenaga dan koordinasi dalam tarikan batu, sekaligus menambah dimensi heroik pada tekstur keseluruhan. Interaksi antara garis melodi flute dan piccolo dengan motif trumpet dan horn menghadirkan kontras warna dan artikulasi yang mencerminkan dinamika kerja bersama.



Notasi 31 Repitisi Flute dan Piccolo, Suasana Menarik Batu

3. Pelapisan

Pada bar 20-27 struktur musikal dibangun melalui pelapisan tekstur yang menonjolkan kekuatan kolektif dan kesatuan ritmis. String section berperan sebagai pembawa akord utama, menjaga kestabilan harmonik dengan teknik sustain chord yang berpindah perlahan antar progresi. Lapisan ini membentuk dasar sonoritas yang kokoh dan menggambarkan kekuatan batin dalam prosesi penarikan batu. Sementara itu, timpani menjadi penopang utama dalam dimensi ritmik, memainkan pola ritme teratur dan berat yang menyerupai hentakan langkah bersama para penarik batu. Cymbal memberikan aksen pada setiap ketukan ketiga, menciptakan efek dinamis yang menandai momentum tarikan dan jeda tenaga kolektif.



Notasi 32 Suasana Hentakan Kaki Penarik Batu, Cymbal Menandai Momentum Tarikan

Tekstur ritmis bar 20–27 mengalami peningkatan intensitas yang signifikan. Timpani berperan sebagai pembawa ritme utama, menghadirkan pola ketukan berat dan teratur yang secara bertahap meningkat dalam kepadatan. Pola ini menjadi pusat energi komposisi, menggambarkan akumulasi tenaga dan semangat para penarik batu

simbuang. Kombinasi ini menciptakan kesan gerak yang semakin padat, menghadirkan klimaks musikal yang memvisualisasikan puncak tenaga dan kerja bersama. Pendekatan intensifikasi ritme ini sejalan dengan pandangan Nettl (2015:212) tentang peningkatan densitas ritmis dalam musik upacara komunitas sebagai bentuk ekspresi energi sosial dan spiritual yang memuncak.



Notasi 33 Suasana Derap Langkah

Modulasi dilakukan dari area subdominant menuju mediant (IV → III) pada akhir bar 25–27 untuk menciptakan perasaan selesai menarik, seolah batu telah tiba di tempat perhentian (rante). Reharmonisasi pada bagian vii⁷ → II → IV → III memberi warna penutup yang ambigu dan penuh energi, melambangkan bahwa upacara belum selesai namun telah memasuki tahap baru.

Pada momen ini, suasana musik beralih menuju tahap Ma' Pengkalao, di mana nuansa fisik dan ritmis mulai mereda, digantikan dengan warna harmoni yang lembut dan reflektif. Pergeseran tersebut menggambarkan transisi dari kerja kolektif menuju penghormatan dan keheningan, saat jenazah dipindahkan dari tongkonan ke lumbung untuk dibaringkan selama tiga malam. Modulasi yang mengarah pada median berfungsi simbolik sebagai jembatan spiritual, menghubungkan dunia jasmani dan rohani sebagaimana makna dari tahap Ma' Pengkalao itu sendiri.



Notasi 34 Suasana Peralihan Penghormatan Menuju Kesedihan

Mangriu Batu dan Ma' Pengkalao (bar 17–27) menghadirkan dua dimensi ekspresi: tenaga kolektif dan ketenangan spiritual. karya ini memadukan energi fisik prosesi Toraja dengan simbolisme perjalanan jiwa. Komposisi ini bukan sekadar ilustrasi, tetapi juga refleksi estetis atas relasi manusia, tradisi, dan spiritualitas kematian dalam budaya Toraja.

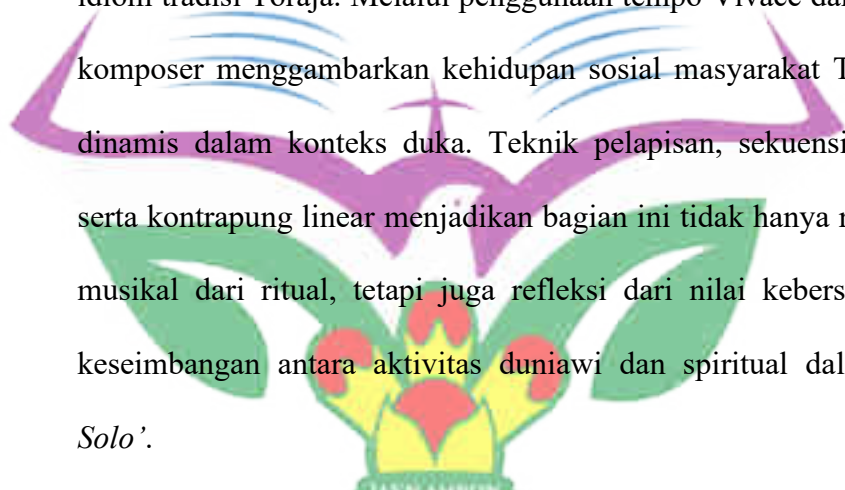
4.2.2 Bagian II : Kesedihan

D. Mangisi Lantang (Mengisi pondok)

Pada bagian *Mangisi Lantang*, suasana komposisi menggambarkan aktivitas keluarga yang mulai menempati pondok-pondok (lantang) sebagai bentuk kesiapan mengikuti keseluruhan prosesi Rambu Solo'. Secara musikal, bagian ini menandai peralihan

dari suasana duka yang lamban menuju dinamika sosial yang lebih hidup dan ritmis, mencerminkan gotong royong dan kebersamaan yang melekat dalam tradisi Toraja. Tempo Vivace dengan sukat 7/8 memberikan kesan gerak cepat, tidak teratur namun terstruktur, yang melambangkan dinamika sosial Toraja yang kompleks.

Bagian Mangisi Lantang (Bar 28–43) dalam karya *Tangi' Mario-Rio* menampilkan perpaduan kompleks antara harmoni Barat dan idiom tradisi Toraja. Melalui penggunaan tempo Vivace dan sukat 7/8, komposer menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Toraja yang dinamis dalam konteks duka. Teknik pelapisan, sekuensi, diminusi, serta kontrapung linear menjadikan bagian ini tidak hanya representasi musikal dari ritual, tetapi juga refleksi dari nilai kebersamaan dan keseimbangan antara aktivitas duniawi dan spiritual dalam *Rambu Solo'*.

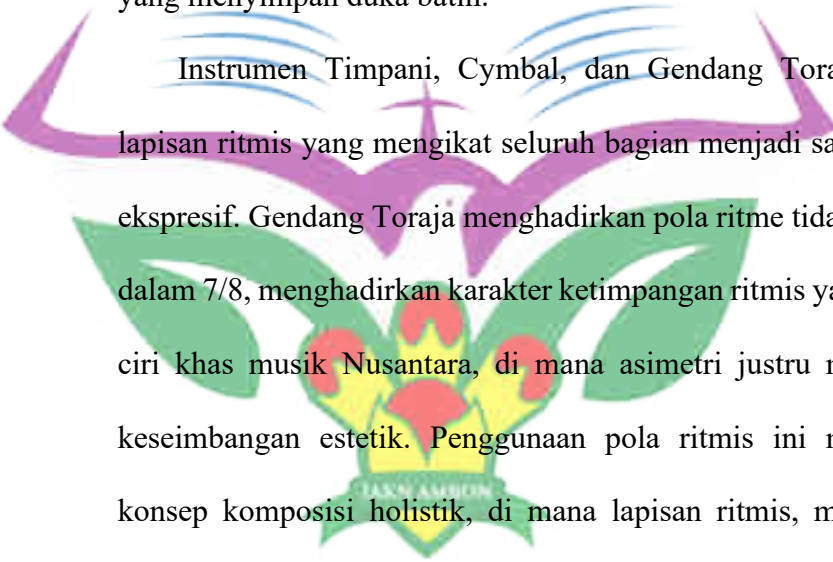


Notasi 35 Suasana Aktifitas Keluarga yang Mulai Memenuhi Lantang / Mangisi Lantang

1. Pendekatan Komposisi Harmonik

Pendekatan yang digunakan dalam bagian ini adalah komposisi harmonik. Progresi akord yang digunakan adalah vi–V–IV–vi, menghasilkan warna harmoni yang lembut namun tetap memiliki

arah kadensial menuju stabilitas minor. Akord ini didukung oleh Viola sebagai penegas harmoni utama dari gerak Violin 1 dan Violin 2, sementara Cello 1 dan 2 berfungsi sebagai pengisi tekstur dan penopang bass harmonis. Pola ini menunjukkan prinsip subdominant preparation dan deceptive resolution, di mana gerak ke akord vi setelah V menimbulkan nuansa emosional yang tertahan sehingga selaras dengan makna sosial bagian ini: kesibukan lahiriah yang menyimpan duka batin.



Instrumen Timpani, Cymbal, dan Gendang Toraja menjadi lapisan ritmis yang mengikat seluruh bagian menjadi satu kesatuan ekspresif. Gendang Toraja menghadirkan pola ritme tidak beraturan dalam 7/8, menghadirkan karakter ketimpangan ritmis yang menjadi ciri khas musik Nusantara, di mana asimetri justru membangun keseimbangan estetik. Penggunaan pola ritmis ini membangun konsep komposisi holistik, di mana lapisan ritmis, melodis, dan harmonis berpadu membentuk narasi ritual yang menyeluruh.

2. Sekuensi, Diminution dan Augmentasi

Pada bagian bar 36-43, terdapat sekuensi melodis menurun yang dimainkan oleh trumpet dan horn, menggambarkan transisi emosional dari aktivitas menuju refleksi. Teknik diminution digunakan untuk mempercepat nilai ritme pada motif utama, mempertegas gerak kolektif yang semakin dinamis. Pada bar 36–43, muncul augmentasi pada tema trumpet dan horn yang

memperluas nilai nada, memberikan kesan megah dan perenungan mendalam terhadap prosesi yang sedang berlangsung.



Notasi 36 Kesan Megah dan Perenungan terhadap Prosesi

Ketika trumpet masuk membawa melodi utama, warna suara trumpet menghadirkan kesan heroik sekaligus ritualistik. Horn memperkuat struktur harmoni dengan memainkan nada dasar akord, memberikan resonansi ruang yang luas—seolah menggambarkan gema dari lereng Toraja yang dilingkupi duka dan doa. Pada akhir bagian ini dengan ritardando pada sukat 7/8 memberi kesan penutupan yang tidak simetris, menandai bahwa kesedihan dalam *Rambu Solo'* bukan akhir, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang terus berputar.

- E. Ma'Palao/Ma'Pasonglo (Memindahkan jenazah dari lumbung ke Lokasi upacara kematian)

Pada bagian Ma'Palao atau Ma'Pasonglo (Bar 45–73), penggambaran musikal difokuskan pada momen perpindahan jenazah

dari lumbung (alang) menuju lakkian, tempat pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Tempo Andante dengan sukat 3/4 menghadirkan suasana prosesi yang khidmat dan reflektif. Secara tekstural, pengkarya menafsirkan aktivitas ma'lambuk yakni kegiatan menumbuk padi secara berirama menggunakan lesung dan alu sebagai bentuk kerja kolektif perempuan Toraja yang merupakan simbol kebersamaan dan kesinambungan hidup. Dalam konteks ritual, ma'lambuk juga bentuk komunikasi sosial dan ekspresi rasa syukur, di mana bunyi tumbukan yang berirama menjadi lambang harmoni antara manusia, alam, dan arwah leluhur.



Notasi 37 Proses Pemindahan Jenasah ke Lakkian, Imitasi Pola Ma'Lambuk

Bagian ini dibuka oleh Violin 1 dan Violin 2 (Bar 45) yang menampilkan pola mangrepe', menggambarkan hentakan awal alu pada lesung. Motif yang bersifat repetitif tersebut menjadi kerangka ritmik utama yang merepresentasikan keserempakan gerak dalam tradisi ma'lambuk. Piano (Bar 49) memperkenalkan pola ma'sangbarai' dan mappasalai, dengan ritme yang lebih bebas dan berlapis, membentuk kontrapung terhadap lapisan melodis.

1. Variasi Ritme

Cello 1 dan Cello 2 (Bar 53) menghadirkan variasi ritme sehingga memperluas intensitas tekstur dan kedalaman harmoni. Viola (Bar 57) memunculkan pola *indo'na*, menggunakan interval terbuka berbasis tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja yang menonjolkan karakter khas music Toraja. Sementara itu, trumpet dan horn (Bar 57) menjadi representasi pola tumbuk penduang, yakni hentakan kolektif terakhir yang menandai puncak energi ritmik dalam prosesi.

2. Komposisi Harmonik

Secara komposisi harmoni, pengkarya menggunakan perpaduan akord berbasis tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja, sehingga tercipta warna harmoni terbuka yang mencerminkan karakter musik ritual tanpa dominasi fungsi tonal Barat. Harmoni tidak berfungsi sebagai progresi tonal melainkan sebagai lapisan tekstural yang memperkuat makna simbolik dari *Rambu Solo'*.

3. Pelapisan dan kontrapung

Keseluruhan bagian ini memperlihatkan komposisi pelapisan dan kontrapung, khas dalam musik tradisional Toraja, di mana motif utama digandakan dengan variasi ritmik yang berbeda namun tetap dalam satu konteks skala. Pendekatan ini memperkuat makna simbolik *ma'palao* sebagai perjalanan kolektif antara dunia manusia dan roh leluhur. Komposisi ini merupakan sebuah

ungkapan musikal yang memadukan fungsi sosial, religius, dan estetis secara terpadu.

F. Allo Katongkonan (Hari menerima tamu)

Pada bagian Allo Katongkonan menggambarkan suasana penyambutan tamu dalam upacara Rambu Solo', di mana keluarga yang berduka menerima kedatangan sanak keluarga dan kerabat. Tempo *Grave* dengan sukat 4/4 dan nada dasar Es menghadirkan nuansa agung dan khidmat, mempertegas suasana penghormatan dan kesedihan yang mendalam. Struktur harmoni didasarkan pada progresi vi-I-ii-iii-vi-V-iii-vi yang berakar pada sistem tonal Barat namun diwarnai oleh warna-warna modal khas Toraja melalui penggunaan tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja, sehingga tercipta kesan kolaborasi antara tradisi lokal dan idiom musik barat.



Notasi 38 Suasana Penyambutan Tamu dalam Rambu Solo'

Pada bar 88–95, melodi utama dimainkan oleh suling lembang dengan menggunakan tangga nada pentatonik Toraja yang lembut dan melismatik, menciptakan nuansa ratapan yang menggambarkan kesedihan mendalam dalam suasana penerimaan tamu pada upacara Rambu Solo'. Setiap frase suling diakhiri dengan tanda fermata, sebagai simbol penghentian waktu dan ruang reflektif bagi arwah serta keluarga

yang berduka. Sementara itu, viola 1 dan viola 2 bergerak secara similar motion membentuk harmoni paralel yang padat dan hangat, mencerminkan kebersamaan keluarga dalam duka. Cello 1 mempertegas struktur harmoni vi–I–ii–iii–vi melalui gerak *legato* yang lembut, menjaga kestabilan tonalitas Es minor tanpa modulasi.

Hubungan antara suling lembang dan instrumen pengiring menunjukkan teknik kontrapung oblique, di mana melodi suling bergerak bebas di atas latar harmoni statis dari viola dan cello, menghasilkan efek ruang dan kedalaman emosional. Ritme yang lambat dan stabil, dengan sedikit variasi pada suling, menggambarkan langkah-langkah pelan para pelayat menuju tempat upacara. Bagian ini menjadi pusat emosional dari Allo Katongkonan, menampilkan perpaduan antara struktur harmoni Barat dan ekspresi musikal Toraja yang spiritual, yang bersama-sama menegaskan makna kesedihan dan penghormatan dalam konteks ritual Rambu Solo’.



Notasi 39 Kesedihan dan Penghormatan

Pada bar 96–105, suasana musik semakin mendalam dan reflektif dengan kehadiran piano sebagai elemen pengiring utama yang

memainkan pola melodi pentatonik Toraja secara arpeggiatif. Fungsi piano di sini bukan sekadar harmonisasi, tetapi juga membentuk ruang bunyi yang menenangkan dan transendental, memperkuat nuansa kontemplatif dari melodi utama suling lembang. Dalam konteks ini, suling lembang tetap membawa peran sentral sebagai suara batin yang berduka, sementara piano menghadirkan sentuhan modernitas dalam bentuk harmoni Barat, menegaskan perpaduan antara idiom tradisional dan tonalitas kontemporer.

Selain itu, piccolo dan flute masuk secara bertahap pada bar 99–105, memperkaya lapisan tekstur melalui pelapisan vertikal dan penggunaan augmentasi ritme terhadap motif suling lembang. Keduanya menggunakan tangga nada pentatonik dan heksatonik Toraja dengan teknik imitasi bebas, menciptakan kesan ruang yang luas dan mendalam. Ritme yang lembut dan melayang ini membentuk kontras halus terhadap stabilitas ritmik, sehingga muncul keseimbangan antara unsur lokal yang ritmis dan elemen orkestra yang melodis. Secara keseluruhan, bagian ini menampilkan harmoni emosional antara dunia spiritual Toraja dan bahasa musik Barat, menandai titik meditasi musikal dalam rangkaian Allo Katongkonan yang sarat makna penghormatan dan kesedihan kolektif.



Notasi 40 Suasana Meditasi dalam Rangkaian Rambu Solo'

Pada bar 105–114, suasana musik menampilkan kembalinya violin 1 dan violin 2 dengan teknik pizzicato yang berpola pendek dan berulang, berfungsi sebagai latar ritmik sekaligus tekstural bagi melodi utama suling lembang. Pola pizzicato ini menggambarkan langkah kaki para tamu yang terus berdatangan dalam suasana khidmat, membentuk kesan gerak kolektif yang tenang namun penuh makna. Sementara itu, suling lembang tetap menjadi pusat ekspresi, membawakan frase melodi pentatonik Toraja dengan artikulasi lembut dan penuh vibrasi spiritual. Hubungan antara suling dan violin menghadirkan kontrapung ringan, menciptakan dialog antara suara tradisional dan harmoni Barat yang terjaga keseimbangannya.

Secara struktural, bagian ini memperlihatkan teknik sekuensi dan variasi ritme, di mana motif-motif pendek dari violin diulang dengan pergeseran interval kecil, menambah kesan dinamis namun tetap dalam kerangka tempo *Grave*. Di titik ini, suasana musik menggambarkan keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual: harmoni Barat menjadi simbol keteraturan, sedangkan suling lembang melambangkan ungkapan jiwa Toraja yang penuh penghormatan

terhadap arwah. Bagian bar 105–114 menjadi penutup emosional dari Allo Katongkonan, menegaskan kembali karakter perpaduan karya ini merupakan kesakralan tradisi dan keindahan struktur musikal modern yang hidup berdampingan secara harmonis.



Notasi 41 Suasana Langkah Tamu yang Memasuki Upacara Rambu Solo'

G. Ma' Badong

Ma' badong adalah bagian nyanyian dan tarian yang merupakan bagian dari upacara Rambu Solo'. sebuah ritual pemakaman mendiang terutama untuk memastikan roh arwah sampai ke alam baka dengan sempurna.



Notasi 42 Ma' Badong to Saranian Narasi 1

Narasi Badong 1 :

Malemo ia (ia telah pergi)

Malemo sau' puya (pergi menuju surga)

Sitammumo to menggaraganna (berjumpa dengan sang Penciptanya)

Pada bagian Ma' Badong (Bar 115–151), pengkarya menghadirkan salah satu momen paling sakral dalam rangkaian upacara Rambu Solo', yaitu nyanyian dan tarian ritual untuk menghantar arwah menuju alam baka. Bagian ini dibuka dengan narasi badong oleh

seorang Ambe Badong yang berperan sebagai pemimpin ritual, diikuti oleh nyanyian berbalas dan gerak melingkar dari para peserta badong. Tempo Andante rubato dengan sukat 4/4 dan nada dasar Es menegaskan nuansa tenang, khidmat, dan penuh penghormatan. Secara melodik, pengkarya menggunakan tangga nada tetratonik Toraja (3–4–5–6) yang bersifat terbatas namun ekspresif, mencerminkan sistem modal tradisi Toraja yang tidak menekankan arah tonal melainkan warna bunyi dan fungsi sosial musikalnya. Struktur melodi yang berjalan searah (parallel motion) menggambarkan kebersamaan dan kesatuan batin para penari dan penyanyi dalam menjalankan fungsi spiritual musik sebagai pengantar jiwa ke alam baka.

Narasi Badong 2 :

*Kasalle' mi to sangka' to masakke (damailah engkau)
To makalimbu sang karurunna (wahai yang kami kasihi)
Nasangngi' mi lako Suruga (telah selesai meniti perjalanan menuju
surga terang)
Sang Pa' paradian Puang Matua (kediaman Tuhan yang kekal)*



Notasi 43 Ma' Badong to Saranian Narasi 2

Dari perspektif komposisi holistik, bagian *Ma' Badong* menjadi simbol pertemuan antara dunia spiritual dan dunia musikal. Pelapisan suara empat bagian pada akhir segmen (bar 145–151) menampilkan tekstur polifonik paralel yang mempertegas kesatuan komunitas Toraja

dalam menghadapi kematian. Tidak terjadi modulasi eksplisit, namun ada pergeseran warna harmonik yang menunjukkan transisi emosional dari duka menuju penerimaan. Ritme yang fleksibel (*rubato*) menggambarkan kebebasan ekspresif khas badong.

H. Allo Katorroan (Hari beristirahat)

Bagian Allo Katorroan (bar 152-179) menggambarkan suasana transisi menuju tahap puncak pemakaman Mantaa Padang dan Me Aa. Secara konseptual, bagian ini merupakan momen keheningan emosional yang menandai titik terdalam kesedihan keluarga almarhum. Tempo *adagio* dengan sukat 4/4 dan nada dasar Es memberikan nuansa reflektif dan berat. Struktur harmoninya terdiri atas progresi: vi–V–I–iii–vi–I–ii–vi–vi–V–I–iii–vi–vi–vi, yang menunjukkan pola sirkular dan repetitif, menciptakan kesan stagnasi emosional. Progresi akord minor yang berulang mampu membangun suasana introspektif dan melankolis.



Notasi 44 Kesedihan Keluarga

1. Komposisi Melodi

Pada bar 153–166, komposisi melodi menempatkan flute sebagai pembawa tema utama menggunakan tangga nada pentatonik Toraja, sementara piccolo berperan sebagai respon tangisan *Tangi'* *Mario-rio* melalui kontrapung imitasi bebas. Interaksi keduanya menggunakan teknik *oblique motion*, menghasilkan kesan dialog

antara dunia fana dan spiritual. Pendekatan ini menciptakan nuansa musikal yang seolah menghadirkan percakapan emosional dalam konteks ritual Rambu Solo’.

2. Komposisi Holistik

Dalam kerangka komposisi holistik, bagian ini membangun tekstur berlapis antara instrumen tradisional dan Barat. Piano mengisi lapisan bawah dengan pola akord arpeggiatif lembut sebagai latar harmonik statis, sementara flute dan piccolo saling bertukar peran antara melodi utama dan responsif. Struktur pelapisan ini membentuk kesatuan sonoritas yang kaya, memperlihatkan perpaduan dua tradisi musikal dalam satu ruang ekspresi.

Aspek ritme memperkuat karakter renungan dan tangisan melalui pola lambat yang dominan. Piccolo memainkan ritme bebas yang memberi nuansa improvisatif seperti tradisi *ma'bating*, menciptakan kontras halus dengan ketukan stabil piano. Variasi ritmis ini menggambarkan ekspresi emosional yang spontan namun tetap terbingkai dalam struktur komposisi teratur.

Bagian ini menampilkan harmoni dan penggunaan tangga nada yang menghadirkan dialog antara kesedihan manusiawi dan penerimaan spiritual, dengan flute dan piccolo memainkan pentatonik Toraja sebagai identitas budaya lokal, sementara piano menghadirkan struktur tonal Barat sebagai dasar musikal. Pada bar 166–179, progresi akord vi–V–I–iii–vi–I–ii–vi–vi–V–I–iii–vi membentuk suasana reflektif yang

penuh duka namun tetap memunculkan pengharapan, diperkuat oleh arpeggio lembut dan reharmonisasi piano yang menjaga kontinuitas emosional. Lapisan musikal semakin diperdalam oleh pola imitasi paralel pada viola dan cello, sedangkan flute dan piccolo berkembang menjadi suara improvisatif melayang yang mengekspresikan tangisan ma'bating sebagai simbol penyerahan diri dalam tradisi Rambu Solo'.



Notasi 45 Kesedihan Keluarga dengan Tangisan, Ma' Bating

4.2.3 Bagian III : Pemakaman

I. Mantaa Padang dan Me Aa

Mantaa Padang menggambarkan puncak dari seluruh prosesi *Rambu Solo'*, yaitu upacara pemakaman yang disertai dengan penyembelihan kerbau sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Secara musikal, bagian ini mencerminkan peralihan dari suasana duka menuju rasa syukur dan kelegaan spiritual. Tempo moderato dengan sukat 4/4 dan nada dasar Cis menciptakan karakter yang lebih teratur dan bersifat hymnal, menandakan perubahan suasana dari kesedihan menuju pengharapan.



Notasi 46 Suasana Duka Menuju Rasa Syukur

1. Komposisi Holistik

Dari segi komposisi holistik, tekstur musik dibangun secara berlapis (*layered texture*). Cello 2 memulai bagian ini sebagai penegas dasar harmonik, memainkan pola akord dengan karakter tenang dan stabil. Violin 1, violin 2, dan cello 1 kemudian masuk melengkapi harmoni yang dibentuk cello 2 melalui teknik pelapisan homofonik, yang memperkaya warna sonoritas dan mempertebal nuansa hymne.

2. Komposisi Harmonik

Dari aspek komposisi harmoni, progresi akord yang digunakan (V–I–VII^o–vi–V–VI–iii–ii–V–I–VII^o/II–iii–IV–V–I) memperlihatkan keseimbangan antara stabilitas dan gerak dinamis. Struktur ini menunjukkan karakter hymn yang kuat, di mana setiap perubahan akord menandai perjalanan spiritual menuju puncak penyerahan diri. Penggunaan akord diatonis Barat memperkuat kesan liturgis dan sakral (Prier, 1996:72). Pada bar 196–212 terjadi modulasi menuju nada dasar baru sebagai simbol musikal dari kenaikan roh dan syukur atas kehidupan kekal.

3. Reharmoni dan Modulasi

Bagian ini juga menampilkan penggunaan reharmonisasi yang lembut pada bar menjelang modulasi, di mana perubahan akord minor menuju subdominant mayor memberi efek emosional yang mengangkat suasana menjadi lebih cerah dan penuh harapan. Reharmonisasi ini berfungsi untuk menggambarkan rasa syukur dan kelegaan spiritual setelah melewati kesedihan mendalam.



Notasi 47 Suasana Lebih Cerah

4. Komposisi Melodi

Secara komposisi melodi, flute berperan sebagai pembawa tema utama dengan menggunakan tangga nada pentatonik Toraja (1-2-3-5-6), menghasilkan warna lokal yang khas dan emosional. Flute membawa melodi dengan gaya yang ekspresif dan kontemplatif, sedangkan piccolo mengambil alih pada bagian tengah dengan menggunakan tangga nada heksatonik Toraja, memberi warna lebih terang dan penuh semangat. Pergantian ini bukan hanya fungsi tekstural tetapi juga simbolik, menandai peralihan dari dunia duka menuju dunia terang.

Me Aa (bar 212-228) merupakan penutup dari seluruh rangkaian upacara *Rambu Solo'*, menggambarkan tahap akhir di mana jenazah yang telah diupacarai akhirnya dimakamkan. Secara simbolik,

bagian ini menandai peralihan dari duka menuju penerimaan dan pengharapan, yang tercermin melalui suasana musikal bernuansa Hymne. Tempo moderato dengan sukat 4/4 dan nada dasar D memberikan kesan tenang dan penuh kebaktian, seolah menjadi doa perpisahan terakhir bagi arwah yang telah kembali kepada Sang Pencipta.



Notasi 48 Kesan Tenang dan Penuh Kebaktian

Dari segi komposisi harmoni, progresi akord yang digunakan (V–I–VII°–vi–V–VI–iii–ii–V–I–VII°/II–iii–IV–V–I) mempertahankan pola diatonis Barat yang sudah digunakan pada bagian Mantaa Padang, namun dengan karakter yang lebih lembut dan kontemplatif. Struktur ini menghadirkan keseimbangan antara kesedihan dan kelegaan spiritual. Penggunaan akord dominan (V) yang berulang diikuti dengan resolusi ke I memberi efek musikal peneguhan iman dan keyakinan. Reharmonisasi ringan juga dilakukan dengan mengganti beberapa fungsi subdominant menjadi mediant untuk memberi warna lembut dan menenangkan pada akhir bagian.



Notasi 49 Suasana Tenang dan Penuh Pengharapan

Secara komposisi melodi, peran utama beralih ke piano, yang hadir sebagai elemen penegas harmoni sekaligus pembawa narasi emosional baru. Piano memainkan pola melodi kontrapung berlawanan arah (*contrary motion*) terhadap gerakan yang sebelumnya dimainkan oleh cello 2, menciptakan kesan dialog antara dunia yang ditinggalkan dan dunia yang dituju. Teknik kontrapung ini menggambarkan interaksi simbolik antara kehidupan dan kematian, di mana setiap suara memiliki arah dan makna spiritual tersendiri.

Pada bagian ini, komposisi holistik dibangun melalui sistem pelapisan tekstur homofonik dan kontrapungtis. Piano menjadi lapisan dasar yang stabil, memperkuat harmoni dan memberi fondasi spiritual, sedangkan instrumen gesek terutama violin dan cello mengisi ruang harmonik atas dengan warna lembut dan mendalam. Pelapisan ini menciptakan tekstur yang kaya dan menyatu secara emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Karya komposisi musik “*Tangi’ Mario-Rio*” merupakan sebuah komposisi musik programatik yang digarap berdasarkan ekspresi budaya dan spiritualitas masyarakat Toraja dalam upacara adat kematian *Rambu Solo’*. Karya ini menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual masyarakat Toraja ketika menghadapi kematian, yang tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa kehilangan, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terakhir dan pengantaran jiwa menuju alam Puya. Melalui bahasa musik, karya ini berupaya menerjemahkan makna simbolik dari setiap tahapan upacara yang sarat akan nilai religius, sosial, dan estetis.

Upacara *Rambu Solo’* merupakan tradisi penting dalam kebudayaan Toraja yang merepresentasikan hubungan antara dunia fana dan dunia roh. Setiap tahapan ritual memiliki fungsi dan makna tersendiri, mulai dari persiapan, prosesi, hingga puncak perpisahan dengan almarhum. Karya “*Tangi’ Mario-Rio*” menafsirkan tahapan-tahapan tersebut ke dalam bentuk musikal yang naratif, di mana setiap bagian menyuarakan dinamika duka, kebersamaan, dan penghormatan. Unsur ritmis gandang Toraja dan melodi lirik suling lembang menjadi simbol suara duka dan doa, sementara harmoni instrumen Barat memberikan ruang ekspresi universal yang meluaskan makna spiritual karya ini.

Melalui karya ini, pengkarya berupaya meneguhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam tradisi Toraja, sekaligus menghadirkan bentuk dialog antara musik tradisi dan musik Barat. Perpaduan kedua dunia musikal tersebut memperlihatkan bahwa kekayaan lokal dapat diangkat ke ranah komposisi modern tanpa kehilangan identitasnya. "*Tangi' Mario-Rio*" pada akhirnya menjadi refleksi musikal tentang penghormatan, perpisahan, dan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta dalam konteks budaya Toraja.

Karya komposisi musik "*Tangi' Mario-Rio*" digarap dalam tiga bagian utama yang merepresentasikan tahapan upacara Rambu Solo', yakni: bagian I Kematian (A. Opening, B. Ma'Pasulluk, C. Mangriu Batu dan Me'Pengkalo), bagian II Kesedihan (D. Mangisi Lantang, E. Ma'Palao/Ma'Pasanglo, F. Allo Katongkonan, G. Ma' Badong, H. Allo Katorroan dan bagian III : Pemakaman (I. Mantaa Padang dan Me Aa). Setiap bagian menampilkan perjalanan emosional yang berlapis, mulai dari suasana kesedihan, kebersamaan keluarga, hingga puncak spiritualitas dalam penghormatan kepada yang telah meninggal.

Karya ini digarap untuk format ansambel campuran antara instrumen tradisi Toraja dan instrumen Barat, yaitu suling lembang, gandang Toraja, flute, piccolo, horn, trumpet, timpani, cymbal, violin, viola, cello. Tangga nada yang digunakan meliputi skala pentatonik dan heksatonik yang merepresentasikan karakter musikal Toraja, berpadu dengan sistem tonal Barat yang menghadirkan harmoni fungsional dan progresi akord yang dinamis. Nada dasar yang digunakan adalah C, Es, Cis dan D dengan variasi modal yang menyesuaikan warna emosi setiap bagian. Sukat yang

digunakan bervariasi antara 3/4, 4/4, dan 7/8, dengan tempo yang berubah secara organik mulai dari Grave, Largo, Andante, Moderato, Allegretto hingga Vivace. Teknik permainan yang diterapkan mencakup legato, staccato, glissando, pizzicato, dan tremolo untuk memperkuat ekspresi dramatik dan nuansa ritus.

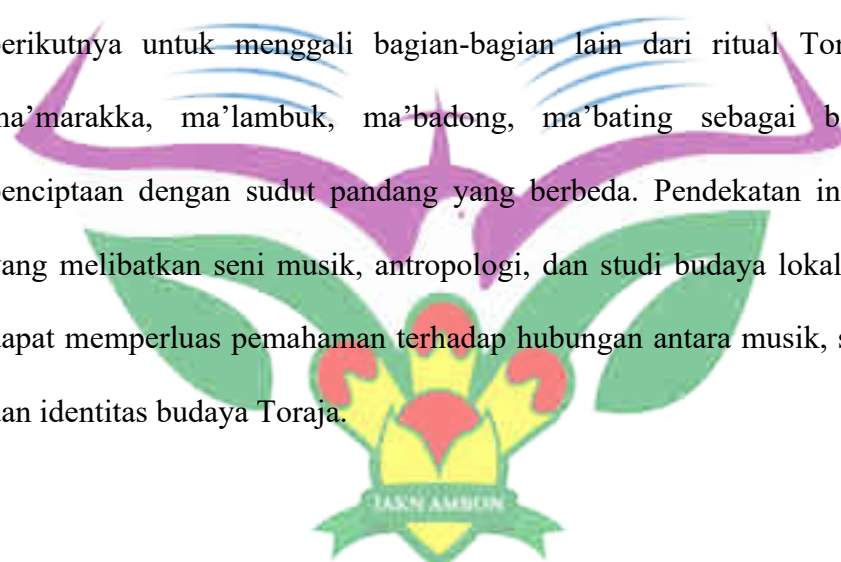
Melalui karya komposisi musik "*Tangi' Mario-Rio*", pengkarya berupaya menafsirkan kembali nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Toraja dalam menghadapi kematian melalui bahasa musikal yang simbolik dan emosional. Kolaborasi antara warna bunyi tradisi Toraja dan idiom musik Barat menghadirkan bentuk ekspresi lintas budaya yang memperkaya pemaknaan ritual Rambu Solo' sebagai warisan spiritual dan estetis. Karya ini menjadi bentuk penghormatan terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sebagaimana dihayati dalam falsafah dan iman masyarakat Toraja.

5.2 Saran

- 1) Menggarap sebuah karya komposisi musik programatik bukanlah hal yang mudah. Seorang pengkarya tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan musikal yang baik, tetapi juga harus mampu mengkaji dan menganalisis fenomena budaya yang menjadi sumber inspirasi penciptaan. Pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, nilai simbolik, dan makna spiritual dari objek yang digarap sangat diperlukan agar karya yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang kuat. Oleh karena itu, seorang pengkarya sebaiknya tidak membatasi diri hanya pada satu disiplin ilmu, tetapi perlu membuka diri terhadap pendekatan multi-disipliner seperti etnomusikologi, antropologi

budaya, dan teologi kontekstual guna memperkaya wawasan dan kedalaman artistik dalam proses penciptaan karya.

2) Garapan karya komposisi musik “*Tangi’ Mario-Rio*” ini bersumber dari ritual *Rambu Solo’* yang kaya akan simbol, makna sosial, dan nilai spiritual masyarakat Toraja. Tradisi ini menyimpan banyak potensi untuk terus dikembangkan dan ditafsirkan melalui berbagai pendekatan artistik dan ilmiah. Oleh karena itu, pengkarya menyarankan kepada peneliti maupun komponis berikutnya untuk menggali bagian-bagian lain dari ritual Toraja, seperti *ma’marakka*, *ma’lambuk*, *ma’badong*, *ma’bating* sebagai bahan dasar penciptaan dengan sudut pandang yang berbeda. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan seni musik, antropologi, dan studi budaya lokal diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap hubungan antara musik, spiritualitas, dan identitas budaya Toraja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, et al. (2022). *"Ragam Metode Penciptaan Seni"*. Institute Seni Indonesia Denpasar.
- Aulia, G.R. & Nawas, S.S.A. (2021) "Jurnal Implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama pada upacara Rambu Solo' di Tana Toraja". *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*.
- Collins, Dave. (2012). *The Art of Musical Composition, Studies In the Creative Process*.
- Gebyar, Thomas Arsa. (2019). KOMPOSISI MUSIK "LOLA". *Diss. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*.
- Hasanah, Hasyim. (2017). "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum*
- Hemetek, Ursula, Marko Kolbl, Hande Saglam. (2015). *Ethnomusicology Matters Influencing Social and Political Realities*, Penerbitan Böhlau Wina Cologne.
- Isnanta, Satriana Didiek, and Deni Rahman. (2017). "Studi Penciptaan Seni Kinetik "Rampogan". *Institutional Repository, Institute Seni Indonesia Surakarta*.
- Jarrett, Scoot. and Holly Day. (2021). *Music Composition For Dummies, 2nd Edition*, Published Simultaneously in Canada.
- Lestari, Dewi Tika. (2019). "Musik, Konflik, dan Perdamaian ". 1019003136, PT Kanisius.

- Lestari, Dewi Tika. (2020). "Membangun harmoni sosial melalui musik dalam ekspresi budaya orang Basudara di Maluku." *Jurnal Panggung* 30.3.
- Lumbaa, Yulfa, Novia Damayanti, and Martinihani Martinihani. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3 : 4849-4863.
- Maulana, Handika. (2022). Penciptaan Transformasi Idiom Musikal Senandung Jolo Dalam Bentuk Komposisi Musik. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 1.01.
- Miller Michael. (2005). *Music Composition*, Penguin Group USA.
- Nettl, Bruno. (2015). *Theory and Method in Ethnomusicology* (1964), terjemahan Nathalian H. P. D. Putra, Jayapura Center of Music.
- Niecks Frederick. (1981). *Programme Music in the Last Four Centuries*, London: Novello and Company.
- Prier, Karl-Edmund SJ. (2014) *Kamus Musik*. Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Prier, Karl-Edmund SJ. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Rappaport, Roy A. (1999). *Ritual And Religion In The Making Of Humanity*, Cambridge University Press, diterbitkan pertama kali di Inggris Raya.
- Setiawan, Aris. (2024). "Menjaga Warisan, Mengikhlaskan Perubahan". *Institutional Repository, Institute Seni Indonesia Surakarta*.
- Stanford, Charles Villers. (1911). *Musical Composition*, The Macmillan Company.

- Sugeng Wibowo, Kezuya. (2023). " Getsemani" Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yesus Saat Berdoa Di Taman Getsemani. *Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Sunarto, Bambang. (2022). “ *Epistemologi Penciptaan Seni*”. Cet 3 – Idea Press Yogyakarta.
- Susanto, Heri Yonatan. (2021). *Harmoni Modern*, cetakan pertama Agustus.



DAFTAR NARASUMBER

1. Ida Ibrahim
Umur : 55 tahun
Alamat : Kanuruan, Kabupaten Toraja Utara
Pekerjaan/Jabatan : ASN, Guru Seni
2. Regar
Umur : 32 tahun
Alamat : Buntao, Kabupaten Toraja Utara
Pekerjaan/Jabatan : Pemain Suling Lembang
3. Pong Ramma'
Umur : 65 tahun
Alamat : Dusun Marara, Lembang Rinding Kila', Kabupaten Toraja Utara
Pekerjaan/Jabatan : Pemain Suling Lembang
4. Pdt. Tikurari
Umur : 72 tahun
Alamat : Rantepao, Kabupaten Toraja Utara
Pekerjaan/Jabatan : Pendeta, Tokoh Gereja Toraja dan Pencipta Lagu Rohani Toraja
5. Pdt. Mathius Samperitti
Umur : 65 tahun
Alamat : Rantepao, Kabupaten Toraja Utara
Pekerjaan/Jabatan : Pendeta, Tokoh Gereja Toraja dan pencipta lagu rohani Toraja
6. Pdt. Elyaser Palondongan
Umur : 44 tahun
Alamat : Makassar, Sulawesi Selatan
Pekerjaan/Jabatan : Pendeta dan Pencipta Lagu Rohani Toraja

GLOSARIUM

- *Tangi' Mario-río* : Tangisan yang sangat mendalam
- *Rambu Solo'* : Rambu artinya asap dan Solo' artinya turun
- Ma' Pasulluk : Pertemuan keluarga yang tujuannya untuk menginventarisasikan hasil musyawarah keluarga sebelumnya yang berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau
- Mangriu' batu : Menarik batu lalu ditancapkan kedalam tanah untuk mengikat kerbau yang akan disembelih pada upacara kematian *Rambu Solo'*.
- Ma' Papengkalao : Memindahkan jenazah dari tempat almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dilokasi Tongkonan (rumah Toraja)
- Mangisi Lantang : Mengisi pondok
- Ma' Palao dan Ma' Pasonglo : Memindahkan jenazah dari lumbung ke Lokasi upacara kematian
- Allo Katongkonan : Hari menerima tamu
- Allo Katorroan : Hari beristirahat
- Mantaa Padang : Puncak acara pemakaman dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan keluarga
- Me Aa : Akhir dari rangkaian acara pemakaman
- Ma' marakka : Nyanyian Ratapan yang ditampilkan dalam upacara kematian *Rambu Solo'*

- Ma' badong : Tarian dan nyanyian dalam upacara kematian *Rambu Solo'* yang bertujuan untuk menghibur dan menghormati si mati
- Lola : Tidak memiliki orangtua



LAMPIRAN KARYA

“TANGI MARIO – RIO”

**(Ekspresi Budaya dan Spiritualitas
Rambu Solo’ dalam Musik Programatik)**

Untuk Ansemble Campuaran :



TANGI' MARIO-RIO
 (Ekspresi Budaya dan Spiritualitas Rambu Solo'
 dalam Musik Programatik)

Composed by Luvresha T. A. Simamora

A Grave

Vocal 1

Vocal 2

Vocal 3

Vocal 4

Ruhutu

Piccolo

Flute

Suling Lontang

Trumpet in C

Trumpet in C

Timpani

Cymbals

Gong and gong

Piano

A

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello I

Violoncello II

97

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Fl.
 String Ensemble
 Clar.
 Clar.
 Trp.
 Timp.
 Cym.
 Gong/Trigon
 Perc.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcb.

4

17

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piccolo

Snare Drum

C Tim

C Kick

Tom

Cym

Handing Triangle

Pan

Viol. 1

Viol. 2

Vla

Cel 1

Cel 2

5

Score for a 15-part ensemble, likely a traditional Indonesian gamelan or similar ensemble. The score is divided into two systems.

System 1:

- Voice 1
- Voice 2
- Voice 3
- Voice 4
- Piccolo
- Fl.
- Suling Lembang
- Oboe
- Clarinet
- Trumpet
- Trombone
- Gong/Gong Ageng

System 2:

- Piano
- Violin I
- Violin II
- Viola
- Violoncello
- Double Bass

A key signature change to C major is indicated at the top of the first system and in a box at the end of the second system.

4

The musical score is written for a large ensemble, including a vocal quartet and a full symphony orchestra. The instruments and voices are listed on the left side of the page:

- Voice 1
- Voice 2
- Voice 3
- Voice 4
- Piccolo
- Fl.
- String Lombard
- C. Bb
- C. Eb
- Trp.
- Cym.
- Cor Anglais
- Hrn.
- Vln. I
- Vln. II
- Vla.
- Vcl.
- Vcb.

The score is written in 4/4 time and features a complex arrangement of instruments and voices. The music is in G major and 4/4 time. The score is written for a large ensemble, including a vocal quartet and a full symphony orchestra. The instruments and voices are listed on the left side of the page:

7

Voices 1-4: Four vocal staves (Soprano, Alto, Tenor 1, Tenor 2) showing rests in both measures.

Piccolo: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Flute: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Suling Lesotho: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Clarinet in Bb: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Clarinet in E: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Trombone: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Cymbal: Percussion line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Gong Lesotho: Percussion line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Piano: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Violin I: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Violin II: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Viola: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Cello: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

Double Bass: Melodic line with eighth and sixteenth notes, slurs, and ties.

23

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piccolo

Fl.

Soloing Clarinet

C. III

C. I/II

Trp.

Timp.

Cym.

Guitar/Tango

Pno.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vcl. I

Vcl. II

The musical score is a page from a manuscript, showing measures 23 to 25. It features a variety of instruments and voices. The top four staves are for voices (Voice 1 to Voice 4). Below them are staves for Piccolo, Flute (Fl.), Soloing Clarinet, Cello (C. III), Double Bass (C. I/II), Trumpet (Trp.), Timpani (Timp.), Cymbal (Cym.), Guitar/Tango, Piano (Pno.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello I (Vcl. I), and Violoncello II (Vcl. II). The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings.

9

Allegretto

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Clarinet
 String Ensemble
 C Fl
 C Trp
 Trp
 Cym.
 Grandia Tormz
 Pnc
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcl. 2

Allegretto

[D] Vivace

Flute 1
Flute 2
Flute 3
Flute 4
Piccolo
Oboe
Clarinet
Tympani
Cymbals
Gong/Toraja
Piano
Violin I
Violin II
Viola
Violoncello I
Violoncello II

11

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl
 Sling Tambour
 C. Hr.
 C. Trp.
 Tmp.
 Cym.
 Gendama (ocina)
 Pno.
 Vla.
 Vln. I
 Vln.
 Vcl. I
 Vcl. II

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Oboe
 Clarinet
 Bassoon
 Trumpet
 Trombone
 Tuba
 Euphonium
 Timpani
 Cymbal
 Gong
 Snare
 Bass Drum
 Violin I
 Violin II
 Viola
 Cello
 Double Bass

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl
 Soling Cello/Bass
 C-Hr
 C-Lp
 Timp
 Cym
 Gonghuq Tuning
 Pno
 Vln. I
 Vln. II
 Vla
 Vcl
 Vb-2

49 50

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piccolo

Fl

Suona/Leotang

C Dr

F Dr

Timp

Cong

Cong/Leotang

Pia

Vln. I

Vln. II

Vln.

Vcl. I

Vcl. II

51

E *Andante* 13

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute 1
 Flute 2
 Flute 3
 Clarinet in Bb
 Bassoon
 Trumpet
 Horn
 Trombone
 Tuba
 Piano
 Violin I
 Violin II
 Viola
 Cello
 Double Bass

Measure 1: Most instruments have whole rests. Violin I has a half rest. Violin II has a half rest. Viola has a half rest. Cello has a half rest. Double Bass has a half rest.

Measure 2: Similar to measure 1, with whole rests for most instruments and half rests for Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass.

Measure 3: Similar to measure 1, with whole rests for most instruments and half rests for Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass.

Measure 4: Similar to measure 1, with whole rests for most instruments and half rests for Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass. A 'pizz' marking is above the Violin I staff.

18

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Piccolo
 String Ensemble
 C. Ho.
 C. Tpt.
 Tuba
 Cym.
 Gong/Tam
 Plo.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.

31

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl
 String Ensemble
 C.Hr.
 C.Tpt.
 timp.
 Cym.
 Gonging Tones
 Pdc.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II

poco

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Suling Longbana
 C. Fl.
 C. Clarinet
 Timp.
 Cym.
 Gong
 Piano
 Violin I
 Violin II
 Viola
 Violoncello
 Double Bass

Musical score for a 19-measure section. The score includes the following parts:

- Vocal 1, Vocal 2, Vocal 3, Vocal 4:** Four vocal staves, all showing rests for the entire duration.
- Pizzolo:** A staff showing rests for the entire duration.
- Suling Leizhang:** A staff showing rests for the entire duration.
- C. Lin:** A staff with a melodic line starting in the 19th measure.
- C. Lin:** A staff with a melodic line starting in the 19th measure.
- Timo:** A staff showing rests for the entire duration.
- Cym:** A staff showing rests for the entire duration.
- Choir:** A staff showing rests for the entire duration.
- Piano:** A grand staff (treble and bass clef) with a complex accompaniment.
- Viol. I:** A staff with a melodic line.
- Viol. II:** A staff with a melodic line.
- Vln:** A staff with a melodic line.
- Vcl:** A staff with a melodic line.
- Vcl:** A staff with a melodic line.

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Sax. Hn.
 Fl.
 Seling Lembang
 C. Fl.
 C. Tpt.
 Timp.
 Cym.
 Gong/Tongka
 Perc.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcb.

The musical score for page 29 is written for a large ensemble. It includes four vocal parts (Voice 1-4), woodwinds (Saxophone Horn, Flute), strings (Seling Lembang, Clarinet Flute, Clarinet Trumpet, Timpani, Cymbal, Gong/Tongka), and a full percussion section (Percussion). The score is in 4/4 time and features a variety of musical notations, including rests, eighth notes, and sixteenth notes. The percussion section is particularly active, with the Vln. I and Vln. II parts playing rapid sixteenth-note patterns.

Musical score for page 41, featuring vocal and instrumental parts. The score is written in B-flat major (two flats) and 3/4 time. The instruments and voices are arranged as follows:

- Voice 1, 2, 3, 4:** Four vocal staves, all showing rests for the first three measures.
- Piccolo:** One staff showing rests for the first three measures.
- Flute:** One staff showing rests for the first three measures.
- Suling Lembang:** One staff showing rests for the first three measures.
- C. Hn:** One staff showing a melodic line starting in the second measure.
- C. Uk:** One staff showing a melodic line starting in the first measure.
- Trumpet:** One staff showing rests for the first three measures.
- Trombone:** One staff showing rests for the first three measures.
- Contra Bass:** One staff showing rests for the first three measures.
- Piano:** Two staves (treble and bass clef) showing a harmonic accompaniment. The right hand has a melodic line with a *sfz* (sforzando) marking in the third measure. The left hand provides a steady bass line.
- Violin I:** One staff showing a melodic line with many sixteenth notes.
- Violin II:** One staff showing a melodic line with many sixteenth notes.
- Viola:** One staff showing a melodic line with many sixteenth notes.
- Cello:** One staff showing a melodic line with many sixteenth notes.
- Double Bass:** One staff showing a melodic line with many sixteenth notes.

The musical score for page 22 is arranged in two systems. The top system includes staves for four voices (Voice 1 to Voice 4), Piccolo, Flute (Fl), Softing Tambourine, C. Tin., C. Tpn., Trumpet (Trump), Cornet (Csm.), and Grandamp Tromba. The bottom system includes staves for Piano (Pno.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello I (Vcl. I), and Violoncello II (Vcl. II). The score is written in a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a common time signature (C). The first system shows the vocal parts with whole notes and rests, while the instrumental parts have more complex rhythmic patterns. The second system shows the piano and string parts with more active melodic and harmonic lines.

29 30

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Suling Lestari
 Clar. Bb
 Clar. A
 Tromp.
 Horn
 Gong
 Cendang Turya
 Pia.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II

Grove

The musical score for 'Grove' is arranged for a large ensemble. It includes four vocal parts (Voice 1, 2, 3, 4) in treble clef with a key signature of one flat. The piano part consists of a grand staff (treble and bass clef). The string section includes Violins I and II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The woodwind section includes Piccolo, Flute, Oboe, Clarinet, and Bassoon. The percussion section includes Timpani, Cymbals, and Gong/Agogo. The score is in 4/4 time and features a variety of musical textures, including vocal harmonies, piano accompaniment, and orchestral arrangements. The tempo is marked 'Grove'.

Voices 1-4, Piccolo, Flute, Oboe, Clarinet, Bassoon, Timpani, Cymbals, Gong/Agogo, Piano, Violins I & II, Viola, Violoncello, Double Bass.

The musical score is arranged in 12 staves, each with a specific instrument or voice part. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score is divided into four measures.

- Voice 1, 2, 3, 4:** Each staff begins with a *pp* (pianissimo) dynamic marking. All four voice parts are silent throughout the entire score, indicated by whole rests.
- Piano:** The piano part features a melodic line with a *pp* dynamic marking in the second measure. It includes a long note in the first measure and a more active line in the second measure.
- Soloing Lambang:** This part has a *pp* dynamic marking in the first measure and features a rhythmic, melodic line that continues through the second measure.
- Cello:** The cello part is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Double Bass:** The double bass part is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Timpani:** The timpani part is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Cymbal:** The cymbal part is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Gamelang:** The gamelan part features a rhythmic line with a *pp* dynamic marking in the first measure.
- Piano (Grand Staff):** The grand staff (treble and bass clef) is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Violin I, Violin II:** Both violin parts are silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Viola:** The viola part is silent throughout the score, indicated by whole rests.
- Violoncello 1, Violoncello 2:** Both cello parts are silent throughout the score, indicated by whole rests.

This musical score is for a 12-part ensemble, spanning measures 1 to 4. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The instruments and parts are arranged vertically as follows:

- Voice 1, 2, 3, 4:** Each part is represented by a single staff with a treble clef and a key signature of two flats. All four voice parts are silent throughout the entire passage, indicated by whole rests in every measure.
- Piccolo:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. In measure 1, it plays a descending eighth-note scale (F4, E4, D4, C4). In measure 2, it plays a descending eighth-note scale (B3, A3, G3, F3). In measures 3 and 4, it is silent with whole rests.
- Fl:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It plays a descending eighth-note scale (F4, E4, D4, C4) in measure 1 and a descending eighth-note scale (B3, A3, G3, F3) in measure 2. In measures 3 and 4, it is silent with whole rests.
- Suling Lembing:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It plays a descending eighth-note scale (F4, E4, D4, C4) in measure 1 and a descending eighth-note scale (B3, A3, G3, F3) in measure 2. In measures 3 and 4, it is silent with whole rests.
- C Flut:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- C Trp:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Timp:** The staff begins with a bass clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Cym:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Gamelang Tropic:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent in measure 1. In measure 2, it plays a descending eighth-note scale (F4, E4, D4, C4). In measure 3, it plays a descending eighth-note scale (B3, A3, G3, F3). In measure 4, it plays a descending eighth-note scale (F3, E3, D3, C3).
- Int:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Vln I:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Vln II:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Vla:** The staff begins with a treble clef and a key signature of two flats. It is silent throughout the entire passage with whole rests.
- Vcl:** The staff begins with a bass clef and a key signature of two flats. It is silent in measure 1. In measure 2, it plays a descending eighth-note scale (F3, E3, D3, C3). In measure 3, it plays a descending eighth-note scale (B2, A2, G2, F2). In measure 4, it plays a descending eighth-note scale (F2, E2, D2, C2).

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Suling Tambora
 C. Fl.
 U. Fl.
 Tuba
 Cym.
 Gongleng Tromb
 Pno.
 Viol. I
 Viol. II
 Vla.
 Vcl.
 Vc. 2

13
 mp
 mf
 mp
 mf

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Soling Limbong
 C. Hrn.
 C. Tpt.
 Trp.
 Cym.
 Gendang Tumuk
 Pn.
 Vln. I *espress.*
 Vln. II *espress.*
 Vln. *espress.*
 Vla. I
 Vla. II

The musical score is written for a large ensemble. The top section includes four vocal staves (Voice 1-4) and five woodwind staves (Piccolo, Fl., Soling Limbong, C. Hrn., C. Tpt.). Below these are three brass staves (Trp., Cym., Gendang Tumuk) and two piano staves (Pn.). The bottom section consists of five string staves (Vln. I, Vln. II, Vln., Vla. I, Vla. II). The key signature has one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score shows a mix of rests and active musical notation across the measures.

95

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Suling
 Cor Ang.
 C. Fl.
 C. Trpt.
 Tmp.
 Cym.
 Gendang
 Tambora
 Perc.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 String Ensemble
 C Fl.
 C Trp.
 Timp.
 Gong/Tam-tam
 Perc.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcl.

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Suling Liris
 Clar.
 Bass.
 Trump.
 Cym.
 Gong
 Piano
 Viol. I
 Viol. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcb.

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Fl.
 Oboe
 Clarinet
 Bassoon
 Timpani
 Cym.
 Snare Drum
 Pno.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl.
 Vcb.

G

**Andante
Rubato**

7/16

Voice 1
You are far away far away far away far away far away far away far away far away far away far away

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piano

FL

String Ensemble

C. Fl.

C. Trp.

Trmp.

Cym.

Orchestral Fmr.

Eup.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vcl.

Vu. I

222

Voice 1
 a de e tam You you he e an he e he e he he he he e

Voice 2
 You you he e an he e he e he he he he e

Voice 3
 You you he e an he e he e he he he he e

Voice 4
 You you he e an he e he e he he he he e

Piccolo
 Fl
 String Leading
 C Hn
 C Tpt
 Timp
 Cym
 Gong/Toca
 Perc
 Vla. 1
 Vla. 2
 Vln. 1
 Vln. 2
 Vc. 1
 Vc. 2

Narasi 2 : *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati
 Dia adalah orang tua yang baik dan baik hati
 Dia adalah orang tua yang baik dan baik hati
 Dia adalah orang tua yang baik dan baik hati*

137

Voice 1: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Voice 2: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Voice 3: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Voice 4: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Piccolo: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Fl: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Saxing Lembang: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

C Clar: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

C Tpt: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Trp: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Euph: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Gong Ang Tones: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Perc: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Vln 1: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Vln 2: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Vla: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Vcl 1: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

Vcl 2: *Si Putih adalah orang tua yang baik dan baik hati*

110

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piccolo

Fl.

Sultry Saxophone

C Fl.

C Fl.

Trp.

Corn

Contrabass

Trp.

Vib.

Vib.

Vib.

Vib.

Vib.

Voces 1
 e de e ben. Voi me. he e de he e de e ben. he he he e
 Voces 2
 e de e ben. Voi me. he e de he e de e ben. he he he e
 Voces 3
 e de e ben. Voi me. he e de he e de e ben. he he he e
 Voces 4
 Voi me. he e de he e de e ben. he he he e
 Trombe
 Fl.
 Clarineti
 Fagotti
 Timp.
 Cmn.
 Tamburi
 Pno.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II

[illegible]

154

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Flute

Cl.

Bassoon

C. Ho.

C. Tr.

Trump

Cym

Gong/Agung/Tom-tom

Pno

Vln. I

Vln. II

Vla

Vcl.

Db.

[illegible]

The musical score for page 44 is arranged in a multi-staff format. The instruments and parts are as follows:

- Voices:** Four voices (Voice 1, Voice 2, Voice 3, Voice 4) are shown in the top four staves, all in treble clef with a key signature of two flats (B-flat and E-flat).
- Flute:** A single Flute (Fl.) part is shown in the fifth staff, in treble clef with a key signature of two flats.
- String Ensemble:** A String Ensemble part is shown in the sixth staff, in treble clef with a key signature of two flats.
- Chorus:** A Chorus part is shown in the seventh staff, in treble clef with a key signature of two flats.
- Trumpet:** A Trumpet (Timp.) part is shown in the eighth staff, in bass clef with a key signature of two flats.
- Cymbal:** A Cymbal (Cym.) part is shown in the ninth staff, in bass clef with a key signature of two flats.
- Gong and Tom-tom:** A Gong and Tom-tom part is shown in the tenth staff, in bass clef with a key signature of two flats.
- Percussion:** A Percussion (Perc.) part is shown in the eleventh staff, in bass clef with a key signature of two flats.
- Violin:** Violin parts (Vln. 1, Vln. 2) are shown in the twelfth and thirteenth staves, in treble clef with a key signature of two flats.
- Viola:** A Viola part is shown in the fourteenth staff, in treble clef with a key signature of two flats.
- Cello:** A Cello part is shown in the fifteenth staff, in bass clef with a key signature of two flats.
- Double Bass:** A Double Bass part is shown in the sixteenth staff, in bass clef with a key signature of two flats.

 The score is written in a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a common time signature (C). The music is primarily composed of whole and half notes, with some eighth notes in the flute and percussion parts.

Violin 1
 Violin 2
 Violin 3
 Violin 4
 Piccolo
 Flute
 Clarinet in B-flat
 Bassoon
 Trumpet
 Trombone
 Tuba
 Percussion
 Piano
 Violin 1
 Violin 2
 Viola
 Violoncello
 Double Bass

The musical score is written for a large ensemble. The top section includes four Violin staves, a Piccolo, Flute, Clarinet in B-flat, Bassoon, Trumpet, Trombone, Tuba, and Percussion. The bottom section includes Violin 1, Violin 2, Viola, Violoncello, and Double Bass. The score is in 4/4 time and features a key signature of one flat (B-flat). The music is primarily composed of sustained notes and rests, with some melodic lines in the woodwinds and strings. The percussion part includes a steady rhythm of eighth notes.

169
 Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Piccolo
 Clarinet in Bb
 Bassoon
 Trumpet
 Trombone
 Cymbal
 Gong/Agung/Tamora
 Piano
 Violin 1
 Viola
 Violoncello
 Double Bass

171

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Picc.

Fl.

Suling, Lamintang

C. Ho

C. Tpt

Timp.

Cym.

Gong/Lenggang

Pro

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vcl.

Cb.

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piano
 Fl
 String Lending
 C Fl
 C Tpt
 Tmp
 Cym
 Gong & Tmp
 Perc
 Vln I
 Vln II
 Vla
 Vcl
 Vcl 2

The musical score is written for a large ensemble. The top section consists of four vocal staves (Voice 1 to Voice 4) in treble clef, all with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). Below the voices are staves for Piano, Flute (Fl), and String Lending, all in treble clef. This is followed by Clarinet in B-flat (C Fl), Trumpet in C (C Tpt), and Timpani (Tmp) in bass clef. The next section includes Cymbals (Cym) and Gong & Tom-tom (Gong & Tmp) in tenor clef. The percussion section (Perc) is in bass clef. The string section includes Violin I (Vln I), Violin II (Vln II), Viola (Vla), Violoncello (Vcl), and Violoncello 2 (Vcl 2). The score shows a complex arrangement of instruments and voices, with various musical notations including notes, rests, and dynamic markings.

I Moderato 40

Voices 1
Voices 2
Voices 3
Voices 4
Piccolo
Fl.
Salung Lembang
C Oboe
C Trumpet
Trombone
Euphonium
Gongang Taronja
Bassoon
Violin I
Violin II
Viola
Violoncello
Double Bass

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piano (P)
 Fl.
 Xitong Lusheng
 C Fl.
 C Trp.
 Timp.
 Cym.
 Gong/Leng Tenggong
 Pno.
 Violin 1
 Violin 2
 Viola
 Cello
 Double Bass

193

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Flute
 Piccolo
 Clarinet
 Bassoon
 Trombone
 Euphonium
 Tuba
 Percussion
 Violin I
 Violin II
 Viola
 Violoncello
 Double Bass

The musical score is written for a 53-measure piece. It features four vocal parts (Voice 1, Voice 2, Voice 3, Voice 4) and a variety of traditional Indonesian instruments: Pecuk (Percussion), Gong (Percussion), Rebab (Stringed), Suling (Wind), Gambang (Percussion), Tifa (Percussion), and Kendang (Percussion). The score also includes a string section with Violins (Vln. I, Vln. II), Violas (Vla.), Cellos (Vcl.), and Double Basses (Vcl. II). The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The score is divided into measures, with the 53rd measure being the final one.

This musical score is for a 14-part ensemble. The instruments and voices are arranged as follows:

- Voice 1, Voice 2, Voice 3, Voice 4:** Four vocal staves, each with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).
- Piccolo:** Treble clef, one sharp key signature.
- Fl:** Treble clef, one sharp key signature.
- Suling (santung):** Treble clef, one sharp key signature.
- Cl Hn:** Treble clef, one sharp key signature.
- Cl Tr:** Treble clef, one sharp key signature.
- Trp:** Bass clef, one sharp key signature.
- Eup:** Bass clef, one sharp key signature.
- Tub:** Bass clef, one sharp key signature.
- Gong/Tonggong:** Two staves, each with a bass clef and a one-sharp key signature.
- Pno:** Grand staff (treble and bass clefs), one sharp key signature.
- Vln. I, Vln. II:** Treble clef, one sharp key signature.
- Vla:** Treble clef, one sharp key signature.
- Vcl. 1, Vcl. 2:** Bass clef, one sharp key signature.

 The score consists of four measures. The vocal parts and the Piccolo, Flute, Suling, Clarinet, Trumpet, Trombone, Euphonium, and Tuba parts are mostly silent (whole rests) in the first three measures. The Gong/Tonggong parts are also silent. The Piano part has some activity in the first three measures. The Violin, Viola, and Cello parts have a melodic line in the first three measures. In the fourth measure, the vocal parts and the Piccolo, Flute, Suling, Clarinet, Trumpet, Trombone, Euphonium, and Tuba parts all have notes. The Gong/Tonggong parts also have notes. The Piano part has a melodic line. The Violin, Viola, and Cello parts have a melodic line.

2/3

Voice 1

Voice 2

Voice 3

Voice 4

Piccolo

Fl.

Suling Lembing

C. Hrn.

C. Tpt.

Trmp.

Cym.

Gongling Tempa

Pnn.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vcl. I

Vcl. II

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Suling Lembang
 Clarinet
 Oboe
 Timpani
 Cymbal
 Gong/Gong Ageng
 Piano
 Violin I
 Violin II
 Viola
 Violoncello
 Double Bass

Voice 1
 Voice 2
 Voice 3
 Voice 4
 Piccolo
 Fl.
 Clarinet
 C. Ho.
 C. Tr.
 Trp.
 Tym.
 Gong
 Gong/Toraja
 Pn.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II

The musical score for page 57 is written for a large ensemble. It includes four vocal parts (Voices 1-4), woodwinds (Piccolo, Flute, Clarinet, Trumpet), percussion (Timpani, Gong/Toraja, Piano), and strings (Violins I and II, Viola, Violoncello I and II). The score is in 4/4 time and features a key signature of one sharp (F#). The vocal parts are mostly silent, while the instrumental parts are active. The Piano part features a complex, rhythmic accompaniment. The strings provide a harmonic foundation.

226 rit.

Voice I
 Voice II
 Voice III
 Voice IV
 Piccolo
 Fl.
 Suling Cembung
 C. Pic.
 Timpani
 Gong
 Gamelan Teraji
 Pn.
 Vln. I
 Vln. II
 Vla.
 Vcl. I
 Vcl. II